

**PERBEDAAN INTERAKSI SOSIAL ANTARA SISWA AKSELERASI  
DAN NON AKSELERASI (REGULER) DI SMA NEGERI 1 SRAGEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Ramadona Prihatama  
NIM 09104244018

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MEI 2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PERBEDAAN INTERAKSI SOSIAL ANTARA SISWA AKSELERASI DAN NON AKSELERASI (REGULER) DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1 SRAGEN” yang disusun oleh Ramadona Prihatama, NIM 09104244018 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 01 April 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Nur Wangid, M. Si.  
NIP 19660115 199303 1 003

Dr. Budi Astuti, M. Si.  
NIP 19770808 200604 2 002

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai bahan acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 01 April 2014  
Yang menyatakan

Ramadona Prihatama  
NIM 09104244018

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PERBEDAAN INTERAKSI SOSIAL ANTARA SISWA AKSELERASI DAN NON AKSELERASI (REGULER) DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1 SRAGEN” yang disusun oleh Ramadona Prihatama, NIM 09104244018 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 April 2014 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Muh Nur Wangid, M. Si.	Ketua Penguji		05 Mei 2014
Kartika Nur Fathiyah, M. Si.	Sekretaris Penguji		05 Mei 2014
Prof. Dr. Farida Hanum, M. Si.	Penguji Utama		02 Mei 2014
Dr. Budi Astuti, M. Si.	Penguji Pendamping		06 Mei 2014

Yogyakarta, 21 MAY 2014  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan  
Dr. Haryanto, M. Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

Di mana ada keinginan, di sana ada jalan. Di mana tekad semakin membaja rintangan tak akan menjadi penghalang kesuksesan kian menjelang.  
(Aa Gym)

Syukurilah apa yang kamu dapat karena belum tentu kamu bisa mendapatkan lagi apa yang telah kamu dapat.  
(Thomas Alva Edison)

Tekun, fokus, bersyukur dan konsisten adalah kunci kesuksesan  
(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini penulis persembahkan untuk :

- ❖ Bapak dan Ibu
- ❖ Almamater tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta.

# PERBEDAAN INTERAKSI SOSIAL ANTARA SISWA AKSELERASI DAN NON AKSELERASI (REGULER) DI SMA NEGERI 1 SRAGEN

Oleh  
Ramadona Prihatama  
NIM 09104244018

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan interaksi sosial antara siswa akselerasi dan non akselerasi di SMA Negeri 1 Sragen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis komparasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII kelas akselerasi dan non akselerasi. Dari total 246 siswa kelas XII di pilih 31 siswa kelas IPA atau kelas non akselerasi dan 20 siswa kelas akselerasi untuk diambil dalam penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis menggunakan analisis uji-t, tingkat signifikansi hasil analisis ditentukan sebesar 5%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan yakni: terdapat perbedaan interaksi sosial antara siswa akselerasi dan non akselerasi (Reguler) di sekolah SMA N 1 Sragen. Hal ini dibuktikan dari nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,607 > 2,021$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ( $0,003 < 0,05$ ). Selain itu, siswa kelas non akselerasi memiliki interaksi sosial lebih tinggi dibandingkan siswa akselerasi di SMA N 1 Sragen. Hal ini dibuktikan dari nilai mean interaksi sosial pada kelas akselerasi sebesar 142,95, sedangkan nilai mean pada kelas non akselerasi sebesar 152,09.

Kata kunci : *Interaksi sosial, akselerasi, non akselerasi*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat, rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Interaksi Sosial antara Siswa Akselerasi dan Non Akselerasi (Reguler) Di SMA Negeri 1 Sragen”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Bapak Dr. Muhammad Nur Wangid, M. Si. dosen pembimbing I yang dengan sabar dan ikhlas bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Budi Astuti, M. Si. dosen pembimbing II yang dengan sabar, teliti memberikan arahan, masukan, saran, dan memotivasi saya dalam penulisan skripsi ini.



5. Seluruh Dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan wawasan, ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama perkuliahan.
6. Bapak Bambang Margono, S. Pd, M. Si. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sragen yang telah memberikan ijin penelitian.
7. Bapak Rusmanto, S. Pd. sebagai guru BK dan Ibu Bety Marga, M. Pd. sebagai kesiswaan SMA Negeri 1 Sragen yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian.
8. Siswa-siswi SMA Negeri 1 Sragen khususnya kelas XII Program Akselerasi dan kelas XII IPA 3 atas kesediaannya dalam membantu penelitian.
9. Kedua orang tua tercinta dan keluarga besar teriring do'a yang paling tulus semoga Allah senantiasa merahmati dan memberikan kenikmatan dunia dan akhirat.
10. Kakak dan Adik saya, Eva dan Prima atas segala do'a dan dukungan.
11. Ratih Kusumawati yang selalu memberikan semangat, doa dan nasehat dalam menyelesaikan skripsi.
12. Temanku Aji, Catur, Dana, Aida, Galih, Firman, dan Ika yang telah berjuang bersama menunggu dosen dan bimbingan bersama.
13. Temanku Hadi, Dion, Yogi, Asep, Dewi, Feni, Andi, Natan, Adit, Idur, Septa, Aji, Febry, Candra, Inuk, Boni dan Fredinan yang bersedia memberikan motivasi, pengarahan dan membantu dalam melaksanakan penelitian. Yang belum selesai cepat menyusul.

14. Teman-teman BK semua angkatan, khususnya BK 2009 kelas B yang telah berbagi suka, duka serta pengalaman yang berharga bagiku. Semoga kita sukses selalu.

15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Demikian pengantar dari penulis, semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi pengembangan dunia pendidikan. Penulis menyadari masih terdapat kekurangan, maka saran dan kritik membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya.

Yogyakarta, 01 April 2014  
Penulis



Ramadona Prihatama

## DAFTAR ISI

	hal
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Konsep Interaksi Sosial .....	11
1. Pengertian Interaksi Sosial .....	11
2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial .....	12
3. Aspek-Aspek yang Interaksi Sosial .....	14
4. Ciri-Ciri Interaksi Sosial .....	16
5. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial .....	17

6. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial .....	21
7. Interaksi Sosial dalam Psikologi .....	23
B. Program Kelas Akselerasi .....	25
1. Pengertian Program Akselerasi .....	25
2. Tujuan Program Akselerasi .....	28
3. Manfaat Program Akselerasi .....	29
4. Kekuatan dan Kelemahan Program Akselerasi .....	30
5. Manajemen Penyelenggaraan Program Akselerasi .....	31
C. Program Non Akselerasi .....	32
1. Pengertian Program Non Akselerasi .....	32
2. Tujuan Program Non Akselerasi .....	33
3. Karakteristik Siswa Program Non Akselerasi .....	35
4. Manajemen Penyelenggaraan Program Non Akselerasi .....	36
D. Perkembangan Sosial Remaja SMA .....	39
1. Pengertian Remaja .....	39
2. Remaja di Sekolah .....	39
E. Penelitian yang Relevan .....	40
F. Kerangka Pikir .....	42
G. Hipotesis Penelitian .....	44

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	45
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	46
1. Populasi Penelitian .....	46
2. Sampel Penelitian .....	46
D. Variabel Penelitian .....	47
E. Metode Pengumpulan Data .....	47
F. Instrumen Penelitian .....	48
1. Instrumen Penelitian .....	48
2. Definisi Operasional Variabel .....	49

3. Pembuatan Kisi-Kisi Instrumen .....	50
4. Uji Coba Instrumen .....	52
G. Teknik Analisis Data .....	54
1. Uji Persyaratan Analisis .....	55
2. Uji Beda (uji-t) .....	56

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	57
1. Data Interaksi Sosial Siswa Kelas Akselerasi dan Non Kelas Akselerasi .....	57
2. Hasil Analisis Data dengan Statistik Inferensial .....	72
a. Uji Prasyarat Perbandingan (Komparasi) .....	72
b. Uji Beda ( <i>t-test</i> ) .....	74
B. Pembahasan .....	76
C. Keterbatasan Penelitian .....	84

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	85

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	88
-----------------------------	----

<b>LAMPIRAN</b> .....	91
-----------------------	----

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Alternatif Jawaban Angket .....	51
Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Uji Coba .....	52
Tabel 3. Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi Siswa Akselerasi dan Non Akselerasi .....	57
Tabel 4. Kategorisasi Interaksi Sosial Siswa Akselerasi di SMA N 1 Sragen .....	59
Tabel 5. Kategorisasi Interaksi Sosial Siswa Non Akselerasi di SMA N 1 Sragen .....	59
Tabel 6. Distribusi Skor Indikator Percakapan .....	60
Tabel 7. Distribusi Skor Indikator Saling Pengertian .....	61
Tabel 8. Distribusi Skor Indikator Bekerjasama .....	63
Tabel 9. Distribusi Skor Indikator Keterbukaaan .....	64
Tabel 10. Distribusi Skor Indikator Empati .....	66
Tabel 11. Distribusi Skor Indikator Motivasi .....	67
Tabel 12. Distribusi Skor Indikator Rasa Positif .....	69
Tabel 13. Distribusi Skor Indikator Adanya Kesamaan .....	70
Tabel 14. Hasil Uji Normalitas Akselerasi .....	72
Tabel 15. Hasil Uji Normalitas Non Akselerasi .....	73
Tabel 16. Hasil Uji Homogenitas Kedua Kelompok .....	73
Tabel 17. Hasil Uji-t <i>Independent Sample's Test</i> .....	75

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Distribusi Indikator Percakapan .....	hal 60
Gambar 2. Distribusi Indikator Saling Pengertian .....	62
Gambar 3. Distribusi Indikator Bekerja Sama .....	63
Gambar 4. Distribusi Indikator Keterbukaan .....	65
Gambar 5. Distribusi Indikator Empati .....	66
Gambar 6. Distribusi Indikator Motivasi .....	68
Gambar 7. Distribusi Indikator Rasa Positif .....	69
Gambar 8. Distribusi Indikator Adanya Kesamaan .....	71

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Angket Sebelum Uji Validitas .....	91
Lampiran 2. Intreprestasi Data Skala Interaksi Sosial .....	99
Lampiran 3. Hasil Uji Realibilitas Instrument .....	101
Lampiran 4. Angket Setelah Uji Validitas .....	102
Lampiran 5. Skor Jawaban Interaksi Sosial Kelas Akselerasi .....	109
Lampiran 6. Skor Jawaban Interaksi Sosial Kelas Non Akselerasi .....	110
Lampiran 7. Data Penelitian .....	111
Lampiran 8. Perhitungan Kelas Interval Kelas Akselerasi .....	112
Lampiran 9. Perhitungan Kelas Interval Kelas Non Akselerasi .....	113
Lampiran 10. Rumus Kategorisasi .....	114
Lampiran 11. Hasil Kategorisasi .....	115
Lampiran 12. Hasil Uji Kategorisasi .....	116
Lampiran 13. Diagram Pie Kategorisasi .....	117
Lampiran 14. Skor Jawaban Interaksi Sosial Kelas Akselerasi .....	118
Lampiran 15. Skor Jawaban Interaksi Sosial Kelas Non Akselerasi .....	119
Lampiran 16. Kategorisasi Indikator Interaksi Sosial .....	120
Lampiran 17. Hasil Uji Kategorisasi Indikator Kelas Akselerasi .....	124
Lampiran 18. Hasil Uji Kategorisasi Indikator Kelas Non Akselerasi .....	126
Lampiran 19. Histogram Kategorisasi Per Indikator .....	128
Lampiran 20. Uji Deskriptif .....	132
Lampiran 21. Uji Normalitas .....	133
Lampiran 22. Uji Homogenitas .....	134
Lampiran 23. Hasil Uji-t .....	135
Lampiran 24. Dokumentasi Pengisian Angket Penelitian .....	136
Lampiran 25. Surat Ijin Uji Validitas .....	137
Lampiran 26. Surat Ijin Uji Penelitian .....	138



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari individu mengadakan interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan di tempat individu tersebut berada. Perkembangan jiwa manusia sangat ditentukan oleh hubungannya dengan manusia lain, di dalam proses interaksi sosial terjadi proses sosialisasi. Sosialisasi tersebut merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar seseorang mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat. Tujuan pokok sosialisasi adalah agar manusia bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku serta agar yang bersangkutan menghargainya.

Homans (Ali & Asrori 2004: 87) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktifitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain, diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar perorangan, antar kelompok-kelompok manusia. Interaksi sosial dimulai apabila dua orang bertemu, pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk

interaksi sosial, walaupun orang-orang yang bertemu bertatap muka tersebut tanda-tanda interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan. Misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan dan sebagainya semuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.

Interaksi sosial di sekolah dapat terjalin antara guru menghadapi siswa-siswanya merupakan suatu kelompok manusia di dalam kelas. Di dalam interaksi sosial tersebut, pada taraf pertama akan tampak bahwa guru mencoba untuk menguasai kelasnya supaya interaksi sosial berlangsung dengan seimbang, di mana terjadi saling pengaruh mempengaruhi antara kedua belah pihak. Dengan demikian, interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak.

Layanan bimbingan konseling pribadi dan sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial pribadi. Masalah-masalah sosial pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan dan masyarakat mereka tinggal dan penyelesaian konflik.

Guru bimbingan dan konseling berperan dalam menangani permasalahan sosial yang terjadi di sekolah hal ini dilakukan agar tidak terjadi perselisihan antar siswa, oleh karena itu diperlukan adanya aspek-aspek

penting yang meliputi sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain. Menghormati atau menghargai orang lain dan memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi.

Kelas akselerasi pada awalnya dianggap sebagai solusi terbaik untuk memenuhi kebutuhan belajar bagi siswa dengan IQ tinggi, dalam penyelenggaraan kelas akselerasi akan memberikan dampak positif bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata untuk dapat menyelesaikan materi pelajaran lebih cepat dibandingkan dengan kelas lain. Idealnya siswa yang mengikuti program akselerasi di sekolah harus memiliki faktor pendukung antara lain prestasi belajar akademik yang tinggi, mempunyai motivasi belajar, tidak mengalami gangguan mental dan emosional, serta mempunyai kemampuan berinteraksi atau beradaptasi yang bagus. Namun fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa siswa akselerasi merasa dirinya sulit untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya dikarenakan siswa akselerasi dituntut untuk menyelesaikan materi-materi pelajaran dengan cepat sedangkan kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan kawan sebayanya hanya sedikit sekali. Seharusnya siswa yang memiliki kecerdasan yang lebih tinggi bisa berinteraksi dengan baik dan menjadikan siswa mudah berinteraksi dengan teman-temannya.

Secara umum penyelenggaraan program akselerasi ini memiliki beberapa tujuan, antara lain memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektif, memenuhi

minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik serta menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan, (Reni Akbar dan Hawadi, 2004: 58). Program pendidikan akselerasi merupakan alternatif bagi siswa yang berbakat intelektual atau memiliki kecerdasan diatas rata-rata agar mendapatkan pendidikan sesuai dengan kemampuannya sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan optimal.

Dalam penjelasan sebelumnya, akselerasi diartikan sebagai program percepatan untuk siswa yang mempunyai tingkat intelegensi di atas rata-rata yang dilakukan dengan menganalisis materi pelajaran dengan mencari materi yang esensial dan kurang esensial. Program non akselerasi yang disebut juga program reguler menurut pengertian Depdiknas, merupakan program yang dilaksanakan di sekolah-sekolah pada umumnya, (Depdiknas, 2004: 7).

Dari sekian banyak sekolah menengah atas (SMA) yang berada di kota Sragen terdapat salah satu sekolah negeri yang menyelenggarakan program akselerasi (program percepatan) yaitu di SMA N 1. SMA N 1 Sragen memiliki 29 kelas yang terdiri dari kelas X IPA 7 kelas, IPS 2 kelas, dan kelas XI IPA 7 kelas, IPS 2 kelas serta kelas XII IPA 8 kelas, IPS 2 kelas. Selain kelas reguler (non akselerasi) SMA N 1 Sragen juga memiliki 1 kelas khusus yang diperuntukan bagi siswa berbakat dan berprestasi dibidang akademik yang disebut dengan kelas akselerasi. Kelas akselerasi merupakan kelas paling istimewa diantara kelas lain dikarenakan kelas tersebut merupakan kelas percepatan yang ditempuh dalam kurun waktu 2 tahun. Kelas akselerasi memiliki 20 murid yang terdiri dari 15 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki,

dalam kelas akselerasi hanya siswa pilihan yang bisa masuk kedalam kelas tersebut dikarenakan setiap siswa diseleksi menurut hasil tes IQ, tes tertulis dan nilai raport kelas X.

Berbeda dengan kelas non akselerasi atau kelas reguler yang ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun atau hanya selisih 1 tahun dengan program akselerasi. Penyelenggaraan kelas akselerasi di SMA N 1 Sragen tidak terhindar dari masalah sosial yang selama ini terjadi dalam lingkup interaksi sosial remaja. Hasil observasi dan wawancara pada tanggal 17 Mei 2013 dengan guru bimbingan konseling, kelas non akselerasi memiliki 31 siswa yang terdiri dari siswa perempuan 20 dan siswa laki-laki 11.

Berdasarkan hasil pra observasi secara langsung dengan guru bimbingan dan konseling membenarkan adanya perilaku-perilaku yang menunjukkan kurangnya interaksi sosial antar teman terutama siswa yang mengikuti program khusus atau program akselerasi yang berdampak pada sikap individual siswa akselerasi yang belum bisa mengenal teman lain yang berbeda kelas. Guru bimbingan dan konseling juga menjelaskan bahwa siswa pada saat jam istirahat siswa akselerasi sering berada di dalam kelas dari pada di luar kelas, tetapi berbeda dengan siswa non akselerasi yang lebih sering berinteraksi sosial dengan teman meskipun berbeda kelas. Perbedaan waktu belajar antara siswa non akselerasi dengan siswa akselerasi juga berpengaruh terhadap pergaulan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kejenuhan dan kebosanan sering dirasakan siswa akselerasi, untuk itu guru bimbingan dan

konseling sering memberikan permainan atau game agar stres yang dialami siswa akselerasi berkurang.

Lebih lanjut lagi hasil wawancara secara langsung dengan beberapa siswa non akselerasi (reguler) bahwa ada beberapa siswa non akselerasi memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi dari pada siswa akselerasi. Dilihat dari cara mereka bersosialisasi dan berinteraksi dengan temannya siswa non akselerasi mudah bergaul dan mudah berinteraksi dengan siswa lain meskipun berbeda kelas. Kesehariannya siswa non akselerasi sering berada di luar kelas dari pada di dalam kelas dikarenakan siswa non akselerasi memiliki waktu belajar yang berbeda dengan siswa akselerasi, kegiatan belajar siswa non akselerasi dimulai dari pukul 07.00-13.30 Interaksi sosial siswa non akselerasi dengan siswa lain yang berbeda kelas terjadi disaat jam istirahat, pulang sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Kekompakan dalam kelas non akselerasi juga berpengaruh terhadap pergaulan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kelas maupun di luar kelas. Namun demikian keterangan dari siswa non akselerasi menyatakan kurang berminat untuk bergaul dengan anak akselerasi sehingga cenderung bergaul dengan sesama anak non akselerasi. Siswa non akselerasi merasa minder atau kurang berminat bergaul dengan siswa akselerasi dikarenakan kecerdasan yang berbeda.

Selanjutnya hasil pra observasi dan wawancara secara langsung dengan siswa yang mengikuti program akselerasi merasa dirinya kurang memiliki waktu luang untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda kelas dikarenakan berbagai alasan seperti capek, banyak tugas, jadwal pelajaran

yang padat dan lain-lain, oleh sebab itu siswa akselerasi lebih menutup diri atau lebih bersikap individual. Siswa akselerasi lebih dominan bergaul dengan teman sekelasnya (sesama akselerasi) dari pada bergaul dengan teman yang berbeda kelas dan sering berada di dalam kelas dari pada di luar kelas saat jam istirahat. Kesehariannya siswa akselerasi melakukan kegiatan belajar di sekolah dimulai dari pukul 07.00-16.00 perbedaan kegiatan belajar dan padatnya jam pelajaran menjadikan kurangnya interaksi sosial dengan siswa kelas lain, maka hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan secara langsung oleh pihak yang akan meneliti.

Dilihat dari hasil nilai prestasi akademik siswa non akselerasi tidak jauh berbeda dengan siswa akselerasi, meskipun kecerdasan siswa non akselerasi di bawah siswa akselerasi, siswa non akselerasi memiliki bakat dan prestasi yang baik. Dalam segi akademik nilai hasil ulangan harian atau pun ulangan semester siswa non akselerasi hasilnya tidak jauh berbeda dengan siswa akselerasi, banyak siswa non akselerasi yang mendapatkan prestasi-prestasi akademik maupun non akademik di tingkat daerah maupun nasional. Hasil ulangan semester dan ujian nasional nilai siswa non akselerasi sudah cukup memuaskan dan banyak dari siswa non akselerasi yang mendapatkan peringkat atau ranking ditingkat sekolah.

Kebanyakan dari siswa yang mengikuti program akselerasi memiliki kecerdasan di atas rata-rata atau memiliki kemampuan yang berbeda dengan siswa non akselerasi. Prestasi siswa akselerasi lebih unggul dari pada siswa non akselerasi, dilihat dari hasil ujian semester kebanyakan dari siswa

akselerasi mendapatkan ranking atau predikat semua, oleh sebab itu setiap siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan ranking tertinggi di kelasnya. Prestasi yang diraih dari siswa akselerasi sangatlah memuaskan, beberapa perlombaan akademik ditingkat nasional maupun tingkat provinsi yang telah diikuti banyak yang mendapatkan juara, tetapi dalam hal non akademik siswa akselerasi masih berada di bawah siswa reguler (non akselerasi).

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan interaksi sosial antara siswa akselerasi dengan siswa non akselerasi yang terjadi di SMA N 1 Sragen. Maka penelitian ini mengambil judul “Perbedaan interaksi sosial antara siswa akselerasi dan non akselerasi (Reguler) di SMA N 1 Sragen”.

## **B. Identifikasi Masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi bahwa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Siswa akselerasi merasa dirinya kurang memiliki waktu luang untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda kelas.
2. Siswa akselerasi lebih dominan bergaul dengan teman sekelasnya.
3. Siswa akselerasi cenderung menutup diri dengan lingkungannya.
4. Perbedaan waktu belajar di sekolah antara siswa akselerasi dan non akselerasi, sehingga menimbulkan interaksi sosial yang berbeda antara keduanya.



5. Siswa non akselerasi cenderung tidak mau bergaul dengan anak akselerasi dikarenakan minder atau kurang percaya diri.

### **C. Batasan Masalah.**

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini hanya dibatasi pada perbedaan interaksi sosial antara siswa akselerasi dan siswa non akselerasi di SMA N 1 Sragen.

### **D. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan interaksi sosial antara siswa akselerasi dan non akselerasi di SMA N 1 Sragen.

### **E. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan interaksi sosial antara siswa akselerasi dan non akselerasi di SMA N 1 Sragen.

### **F. Manfaat Penelitian.**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini akan memberikan sumbang saran berupa kajian konseptual tentang hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya di SMA.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dalam melakukan penelitian di bidang Bimbingan dan Konseling pada aspek yang lain dengan pendekatan yang lain sehingga dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugasnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Dapat memberikan layanan yang tepat bagi siswa akselerasi maupun non akselerasi sesuai dengan karakteristik khusus yang dimilikinya, baik dari aspek kognitif maupun afektif, sehingga dapat meningkatkan interaksi yang lebih baik.

### b. Bagi guru mata pelajaran

Dapat memberikan pembelajaran yang diharapkan untuk memberikan motivasi yang berkaitan dengan pentingnya interaksi sosial bagi siswa kelas akselerasi memiliki kepadatan aspek akademik agar tidak mengabaikan aspek sosial yang dapat merugikan siswa kelas akselerasi.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Konsep Interaksi Sosial**

#### **1. Pengertian Interaksi Sosial**

Sebagai makhluk individu manusia dilahirkan sendiri dan memiliki ciri-ciri yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan ini merupakan keunikan dari manusia tersebut sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan individu lain untuk memenuhi segala kebutuhannya. Dari sinilah terbentuk kelompok-kelompok yaitu suatu kehidupan bersama individu dalam suatu ikatan, di mana dalam suatu ikatan tersebut terdapat interaksi sosial dan ikatan organisasi antar masing-masing anggotanya dalam proses sosial, interaksi sosial merupakan sarana dalam melakukan hubungan dengan lingkungan sekitar, (Soerjono Soekanto, 2001: 128).

Interaksi sosial didefinisikan beragam menurut beberapa para ahli diantaranya adalah, (Bimo Walgito, 2003: 65) mengartikan interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lain, individu satu yang dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Sedangkan menurut Suranto (2011: 5) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu proses berhubungan yang dinamis dan saling pengaruh-mempengaruhi antar manusia. Pengertian Interaksi sosial juga dikemukakan oleh, H. Bonner (Abu Ahmadi, 2002: 54) ialah suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang

satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia, (Soerjono Soekanto, 2002: 62).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi, di mana individu tersebut saling berhubungan sosial antara individu dengan kelompok, kelompok dengan individu dan kelompok dengan kelompok.

## **2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial**

Bentuk interaksi sosial dapat dibagi menjadi tiga yaitu kerjasama, persaingan dan pertentangan atau pertikaian, (Soerjono Soekanto, 2002: 70).

### **a. Kerjasama (*Co-operation*)**

Kerjasama akan timbul jika orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama, mempunyai pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kerjasama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

b. Persaingan (*Competition*)

Persaingan dapat diartikan sebagai proses bila mana perorangan atau kelompok bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara usaha-usaha menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

c. Pertentangan atau pertikaian (*Conflict*)

Pertentangan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Walaupun pertentangan merupakan proses disosiasif yang agak tajam, akan tetapi pertentangan sebagai salah satu bentuk proses sosial juga mempunyai fungsi positif bagi masyarakat.

Interaksi sosial menjadi sangat penting dalam kehidupan sosial, dari interaksi sosial antar individu, antar kelompok dengan individu dan antar kelompok akan tumbuh jalinan kerjasama saling membutuhkan dan saling pengertian yang sangat penting dalam mewujudkan kehidupan bersama yang dinamis. Mereka saling bertemu menentukan sistem dan bentuk-bentuk hubungan yang dipakai, mereka juga menentukan hubungan apa yang akan terjadi jika ada perubahan yang dapat mengganggu pola kehidupan yang telah ada. interaksi sosial dapat bersifat positif maupun negatif artinya merugikan salah satu pihak atau keduanya

bermusuhan. Contoh interaksi sosial positif kegiatan kerja kelompok siswa membantu temannya yang belum paham materi pelajaran, contoh interaksi negatif adalah peperangan, perkelahian antar dua kelompok atau negara. Mereka saling bertemu menentukan sistem dan bentuk-bentuk hubungan yang dipakai, mereka juga menentukan hubungan apa yang akan terjadi jika ada perubahan yang dapat mengganggu pola kehidupan yang telah ada, (Kun Maryati & Juju S, 2001: 60).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial yang bersifat positif adalah kerjasama yang dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

### **3. Aspek-Aspek yang Mendasari Interaksi Sosial**

Ada beberapa aspek-aspek yang mendasari terjadinya interaksi sosial, sebagai berikut :

#### **a. Komunikasi**

Menurut Soerjono Soekanto (2002: 67), arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak gerik badaniah, atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dalam komunikasi terdapat empat unsur antara lain; adanya pengirim dan penerima berita, adanya berita yang dikirimkan, ada media atau alat pengirim berita, ada sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan berita.

b. Sikap

Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif sering, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya, (Bimo Walgito, 2000: 109).

c. Tingkah laku Kelompok

Menurut Kurt Lewin ( Bimo Walgito, 2000: 17), tingkah laku kelompok adalah fungsi dari kepribadian individu maupun situasi sosial. Tingkah laku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, maupun berpengaruh pada lingkungan, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu dan sebaliknya.

d. Norma Sosial

Menurut Gerungan, W.A (2000: 103), norma sosial adalah patokan-patokan umum mengenai tingkah laku dan sikap individu anggota kelompok yang dikehendaki oleh kelompok mengenai bermacam-macam hal yang berhubungan dengan kehidupan kelompok yang melahirkan norma-norma tingkah laku dan sikap-sikap itu mengenai segala situasi yang dihadapi oleh anggota kelompok.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam berinteraksi sosial adalah perilaku seseorang yang diwujudkan dengan sikap dan tingkah laku individu yang dapat mempengaruhi

individu itu sendiri, maupun berpengaruh pada lingkungan yang melahirkan norma-norma tingkah laku dan sikap.

#### **4. Ciri-Ciri Interaksi Sosial**

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa ciri – ciri yang terkandung didalamnya, diantaranya adalah menurut Slamet Santosa (2004 : 11) mengatakan bahwa ciri – ciri interaksi sosial adalah adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan, dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial, Secara rinci adalah sebagai berikut :

a. Adanya hubungan

Setiap interaksi sudah tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.

b. Ada Individu

Setiap interaksi sosial menurut tampilnya individu – individu yang melaksanakan hubungan.

c. Ada Tujuan

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.

d. Adanya Hubungan dengan struktur dan fungsi sosial

Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok, disamping itu tiap-tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya.



Berdasarkan ciri – ciri interaksi sosial di atas dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi sosial pastinya akan terjalin hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dan di dalam interaksinya mempunyai tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan individu maupun kelompok.

## **5. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

Ada dua syarat pokok terjadinya interaksi sosial, senada dengan pendapat, Dayaksini, T dan Hudaniah (2009: 119) yang menyatakan bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

### **a. Kontak Sosial**

Kontak sosial Menurut Abdulsyani (2007: 154) adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak yang lainnya. Kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat sebagai perantara, misalnya melalui telepon, radio, surat dan lain-lain. Sedangkan kontak sosial secara langsung adalah kontak sosial melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan berdialog diantara kedua belah pihak tersebut. Paling penting dalam interaksi sosial tersebut saling mengerti antara kedua belah pihak, sedangkan kontak sosial badaniah bukan lagi merupakan syarat utama dalam kontak

sosial. Oleh karena hubungan demikian belum tentu terdapat saling pengertian. Kontak sosial terjadi tidak semata-mata oleh karena adanya aksi belaka, akan tetapi harus memenuhi syarat pokok kontak sosial yaitu reaksi (tanggapan) dari pihak lawan kontak sosial.

Dalam percakapan tersebut agar kontak sosial dapat berjalan dengan baik, harus ada rasa saling pengertian dan kerjasama yang baik antara komunikator dengan komunikan. Dari penjelasan di atas terlihat ada tiga komponen pokok dalam kontak sosial, yaitu : (1) percakapan, (2) saling pengertian, (3) kerjasama antara komunikator dan komunikan, ketiga komponen tersebut merupakan kemampuan interaksi sosial yang harus dimiliki oleh individu.

#### b. Komunikasi

Komunikasi sementara merupakan komunikasi baik verbal maupun non verbal sebagai saluran untuk menyampaikan perasaan ataupun gagasan dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain. Menurut De Vito (Sugiyono, 2005: 4) meliputi : keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

##### 1) Keterbukaan atau *openness*

Komunikasi antar pribadi mempunyai ciri keterbukaan maksudnya adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini berarti adanya niat dari masing-masing

pihak yang dalam hal ini antara komunikator dan komunikan saling memahami dan membuka pribadi masing-masing.

## 2) Empati

Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Menurut Surya (Sugiyono, 2005: 5) empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran, dan keinginan. Dengan berempati kita menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin. Secara psikologis apabila dalam komunikasi komunikator menunjukkan empati pada komunikan akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, penerimaan, dipahami, dan adanya kesamaan diri.

## 3) Dukungan

De Vito (Sugiyono, 2005: 5) secara tegas menyatakan keterbukaan dan empati tidak akan bertahan lama apabila tidak didukung oleh suasana yang mendukung. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi antar pribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator.

#### 4) Rasa positif

Sikap positif dalam hal ini berarti adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif terhadap komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi sikap positif ini ditunjukkan oleh sekurang-kurangnya dua aspek atau unsur yaitu: pertama, komunikasi antar pribadi hendaknya memberikan nilai positif dari komunikator. Maksud pernyataan ini yaitu apabila dalam komunikasi, komunikator menunjukkan sikap positif terhadap komunikan maka komunikan juga akan menunjukkan sikap positif. Sebaliknya jika komunikator menunjukkan sikap negatif maka komunikan juga akan bersikap negatif. Hal ini berarti bahwa situasi dalam komunikasi antar pribadi hendaknya menyenangkan, apabila kondisi ini tidak muncul maka komunikasi akan terhambat dan bahkan akan terjadi pemutusan hubungan.

#### 5) Kesamaan

Kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi kesetaraan ini merupakan ciri yang penting dalam keberlangsungan komunikasi dan bahkan keberhasilan komunikasi antar pribadi. Apabila dalam komunikasi antar pribadi komunikator merasa mempunyai derajat kedudukan yang lebih tinggi dari pada komunikan maka dampaknya akan ada jarak dan ini berakibat proses komunikasi

akan terhambat. Namun apabila komunikator memosisikan dirinya sederajat dengan komunikan maka pihak komunikan akan merasa nyaman sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

Dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, harus ada rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau kesetaraan dengan orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa syarat – syarat yang dibutuhkan dalam interaksi sosial ialah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi, baik itu kontak primer maupun kontak sekunder dan komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Adapun syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Apabila individu mampu memenuhi syarat-syarat yang ada dalam interaksi sosial, maka akan terjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

## **6. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial**

Kelangsungan interaksi sosial ini, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat di bedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung yaitu:

a. Faktor Imitasi

Imitasi adalah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidupnya, bahkan apa saja yang dimiliki orang lain, (Rahman D dan Taufik dkk, 2000: 23).

b. Faktor Sugesti

Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu, (Gerungan, W.A, 2000: 61). Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya kemudian diterima oleh pihak lain, (Soerjono Soekanto, 2002: 63). Sugesti adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Secara garis besar terdapat beberapa keadaan tertentu serta syarat-syarat yang memudahkan sugesti terjadi yaitu: sugesti karena hambatan berfikir, sugesti karena keadaan pikiran terpecah-pecah, sugesti karena otoritas, sugesti karena mayoritas dan sugesti karena “*will to believe*”, (Gerungan, W.A, 2000: 61).

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah upaya yang dilakukan seorang individu untuk menjadi sama (identik) dengan individu lain yang ditirunya, (Rahman D dan Taufik dkk, 2000: 24). Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan seorang lain, (Gerungan, W.A, 2000: 67).

d. Faktor Simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain, (Gerungan W.A, 2000: 69). Di dalam proses simpati perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya, (Soerjono Soekanto, 2002: 64). Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan, seperti juga pada proses identifikasi. Saling mempengaruhi dalam interaksi sosial yang berdasarkan simpati, jauh lebih mendalam akibatnya dari pada yang terjadi atas dasar imitasi atau sugesti.

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor interaksi sosial ialah proses tindakan seseorang untuk meniru orang lain di mana individu menerima suatu cara penglihatan tingkah laku dari orang lain. Dan dilakukan setiap individu untuk menjadi sama dengan individu lain untuk ditiru serta mempunyai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain.

## 7. Interaksi Sosial dalam Psikologi

Mead (Nina, 2012: 76) menyarankan agar aspek internal juga dikaji untuk bisa memahami perilaku sosial, hal tersebut tidak menjadi minat khususnya. Justru dia lebih tertarik pada interaksi, di mana hubungan di antara gerak isyarat (*gesture*) tertentu dan maknanya, mempengaruhi pikiran pihak-pihak yang sedang berinteraksi. Dalam terminology gerak isyarat yang maknanya diberi bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi adalah satu bentuk simbol yang mempunyai arti penting (*a significant symbol*). Kata-kata dan suara lainnya, gerakan-gerakan fisik bahasa tubuh (*body language*), baju, status, semuanya merupakan simbol yang bermakna.

Interaksi sosial di mana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna, perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang dikeluarkan orang lain demikian pula perilaku orang lain tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, kita mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain kita menangkap pikiran, perasaan orang lain tersebut. Teori ini mirip dengan dengan teori pertukaran sosial.

Interaksi di antara beberapa pihak tersebut akan tetap berjalan lancar tanpa gangguan apa pun, simbol yang dikeluarkan oleh masing-masing pihak dimaknai bersama sehingga semua pihak mampu mengartikannya dengan cepat. Ini mungkin terjadi karena individu-individu yang terlibat dalam interaksi tersebut berasal dari budaya yang



sama, atau sebelumnya telah berhasil memecahkan perbedaan makna di antara mereka. Namun tidak selamanya interaksi berjalan mulus. Ada pihak-pihak tertentu yang menggunakan simbol yang tidak signifikan dan tidak bermakna bagi pihak lain. Akibatnya orang-orang tersebut harus secara terus menerus mencocokkan makna dan merencanakan cara tindakan mereka dalam.

Manusia, bukan hanya memiliki bentuk yang unik dari beberapa makhluk yang ada di bumi, tetapi lebih dari itu menyimpan sejuta makna dan rahasia yang membangkitkan rasa penasaran untuk mengurai detail sisi-sisi yang menyertainya, entah berapa banyak lagi pemikiran, pandangan dan diskusi yang akan di lakukan oleh manusia untuk membuka tabir. Manusia selain bentuk fisik dan psikis yang membungkusnya juga memiliki kemampuan berinteraksi dan menjalin kerja sama. Melalui komunitas itulah manusia menjalin interaksi dan kerja sama. Interaksi dan kerja sama manusia tidak didasari atas insting atau naluri semata melainkan kesadaran untuk saling membutuhkan, Albert Bandura (Sarwono, 2002: 84).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial menurut psikologi adalah suatu bentuk simbol yang mempunyai arti penting di mana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Demikian pula perilaku orang lain dalam interaksi di antara beberapa pihak tersebut akan tetap berjalan lancar tanpa gangguan untuk itulah manusia menjalin interaksi dan kerja sama.

## **B. Program Akselerasi**

### **1. Pengertian Program Akselerasi**

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan Pedoman Penyelenggaraan Percepatan Belajar tahun 2003 yang menjelaskan bahwa. Program Percepatan. (Akselerasi) adalah pemberian pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki siswa, dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat dibandingkan teman-temannya, (Depdiknas, 2003).

Menurut Southern (Reni Akbar dan Hawadi, 2004: 40) ada beberapa panduan yang perlu diperhatikan agar program akselerasi tercapai secara memadai yaitu :

- a. Melakukan evaluasi psikologi yang komprehensif untuk mengetahui berfungsinya kemampuan intelektual dan kepribadian siswa, disamping tingkat penguasaan akademiknya.
- b. Membutuhkan IQ di atas 125 bagi siswa yang kurang menunjukkan prestasi akademiknya
- c. Bebas dari problem emosional dan sosial, yang ditunjukkan dengan adanya persistensi dan motivasi dalam derajat yang tinggi.
- d. Memiliki fisik yang sehat.
- e. Tidak ada tekanan dari orang tua, tetapi atas kemauan anak sendiri
- f. Guru memiliki sikap positif terhadap siswa akselerasi.

- g. Guru memperhatikan kematangan sosial emosional siswa, yang dibuktikan dari masukan orang tua dan psikolog.
- h. Sebaiknya dilakukan pada awal tahun ajaran dan didukung pada pertengahan tahun ajaran

Jaminan pelayanan pendidikan bagi anak berbakat akademik/intelektual atau lazim disebut peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa mulai tampak sejak diterbitkannya Undang-undang Nomer 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penegasan yang dimaksud secara eksplisit dinyatakan pada pasal 24 yaitu setiap peserta didik pada satuan pendidikan mempunyai hak-hak sebagai berikut:

Ayat (1) mendapatkan perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Ayat (2) mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri, maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah diberlakukan.

Ayat (6) menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan.

Khusus pendidikan menengah, diatur dalam PP Nomer 29 tahun 1990 yang ditindaklanjuti dengan Kep.Mendikbud Nomer 0489/U/1992 untuk SMU. Dalam Kep. Mendikbud tersebut, pasal 16 ayat (1) menyebutkan bahwa “ siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SMU sekurang-kurangnya 2 tahun”, (Reni Akbar dan Hawadi, 2004: 20).

Pengertian akselerasi menurut beberapa ahli yaitu Colangelo (Reni Akbar dan Hawadi, 2004: 05) menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjukkan pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model

pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sementara itu, sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu.

Ulya Latifah Lubis (Reni Akbar dan Hawadi, 2004: 121) yang mendefinisikan istilah akselerasi sebagai program pelayanan yang diberikan kepada siswa dengan tingkat keberbakatan tinggi agar dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dari siswa yang lain (program reguler). Sedangkan menurut Sutratinah Tirtonegoro (2001: 104) percepatan (*Acceleration*) yaitu cara penanganan anak supernormal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat.

Dapat disimpulkan bahwa akselerasi adalah program pelayanan yang diberikan secara khusus bagi siswa supernormal atau siswa berbakat dengan tingkat kecerdasan di atas rata-rata yang diperbolehkan naik kelas secara meloncat atau mempercepat waktu belajar dan yang dilakukan dalam kelas khusus, kelompok khusus atau sekolah khusus, dalam waktu tertentu.

## **2. Tujuan Program Akselerasi**

Tujuan program akselerasi terbagi menjadi dua bagian yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Dalam tujuan secara umum dapat didefinisikan sebagai berikut yaitu memberikan pelayanan terhadap

peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektifnya. Memenuhi hak asasinya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya serta memenuhi minat intelektual dan preseptif masa depan peserta didik dan menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan. Sedangkan dalam tujuan secara khusus dibedakan menjadi beberapa bagian meliputi menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara berimbang dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik, (Reni Akbar dan Hawadi, 2004: 21).

Dari tujuan program akselerasi dapat disimpulkan bahwa program akselerasi merupakan program yang diperuntukan bagi siswa yang memiliki karakteristik khusus dilihat dari aspek kognitif dan afektifnya. Serta memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa yang berguna untuk menyelesaikan pendidikan lebih cepat.

### **3. Manfaat Program Akselerasi.**

Menurut Southern dan Jones (Reni Akbar dan Hawadi, 2004: 07) menyebutkan beberapa keuntungan dari dijalankannya program akselerasi bagi anak berbakat, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Meningkatkan efisiensi**

Siswa yang telah siap dengan bahan-bahan pengajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan lebih efisien.

b. Meningkatkan efektifitas.

Siswa yang terikat belajar pada tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai ketrampilan-ketrampilan sebelumnya merupakan siswa yang paling efektif.

c. Penghargaan.

Siswa yang telah mampu mencapai tingkat tertentu sepantasnya memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapainya.

d. Meningkatkan waktu untuk karier.

Adanya pengurangan waktu belajar akan meningkatkan produktivitas siswa, penghasilan, dan kehidupan pribadinya pada waktu lain.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat akselerasi mampu meningkatkan efisiensi dan efektifitas siswa dalam menguasai kurikulum serta pengelompokan siswa yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama ke dalam kelas khusus.

#### **4. Kekuatan dan Kelemahan Program Akselerasi**

Dalam bukunya yang berjudul *The Academic Acceleration of Gifted Children*, Southern dan Jones (Reni Akbar dan Hawadi, 2004: 38) menyebutkan beberapa kekuatan dan kelemahan dengan diselenggarakannya program akselerasi. Berikut ini dikutip sebagian besar kekuatan yang dapat dijadikan hal yang rasional oleh pihak sekolah dalam menyelenggarakan program percepatan belajar, antara lain mampu meningkatkan efisiensi belajar, efektifitas belajar serta meningkatkan

produktivitas dan mengenal siswa dalam kelompok baru. Untuk kelemahan akselerasi terbagi menjadi dalam empat kelompok karakteristik yang dapat disebut kelemahan akselerasi sebagai berikut :

a. Bidang Akademik.

Bahan ajar yang diberikan mungkin saja terlalu tinggi bagi siswa sehingga ia tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan akhirnya menjadi siswa dalam kategori yang sedang-sedang saja, bahkan siswa akselerasi yang gagal.

b. Penyesuaian Sosial

Siswa akan kehilangan aktivitas sosial dalam masa-masa hubungan sosial yang penting pada usianya.

c. Aktifitas Ekstrakurikuler

Partisipasi dalam berbagai kegiatan atletik penting untuk setiap siswa. Kegiatan dalam program akselerasi mustahil dapat menyaingi mereka mengikuti program sekolah secara normal dalam hal lebih kuat dan lebih terampil.

d. Penyesuaian Emosional

Mereka akan kurang mampu menyesuaikan diri dalam karir nya karena menempati karir yang tidak tepat, tidak memiliki kesempatan untuk menyesuaikan diri terhadap tekanan yang ada sepanjang hidup atau tidak akan mampu bekerja secara efektif dengan orang lain.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kekuatan dan kelemahan akselerasi yaitu siswa mampu meningkatkan efisiensi, efektifitas dan meningkatkan produktifitas, serta dalam kelemahannya siswa sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

## **5. Manajemen Penyelenggaraan Program Akselerasi**

Manajemen penyelenggaraan akselerasi dibagi menjadi dua tahap yang pertama tahap rekrutmen siswa dan yang kedua tahap penyaringan siswa.

### **a. Tahap 1 Rekrutmen Siswa**

Tahap 1 dilakukan dengan meneliti dokumen data seleksi penerimaan siswa baru (PSB). Kriteria lolos pada tahap 1 didasarkan atas kriteria tertentu yang berdasarkan skor data nilai ebtanas murni (NEM) SD / SLTP, skor nilai akademik dan skor nilai psikologi.

### **b. Tahap 2 Penyaringan**

Pada tahap penyaringan ini dilakukan dengan dua strategi sebagai berikut ini :

#### **1) Strategi Informasi Data Subyektif**

Informasi data subyektif diperoleh dari proses pengamatan yang bersifat komulatif.

#### **2) Strategi Informasi Data Obyektif**



Informasi data obyektif diperoleh melalui alat-alat tes lebih lengkap yang dapat memberikan informasi lebih beragam (Reni Akbar dan Hawadi, 2004: 112).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam manajemen penyelenggaraan akselerasi ada dua tahapan diantaranya tahapan merekrut siswa berdasarkan nilai akademik dan tahap kedua dilakukan penyaringan data subyektif dan obyektif.

### **C. Program Non Akselerasi**

#### **1. Pengertian Program Non Akselerasi**

Pengertian Program reguler suatu program pendidikan nasional yang penyelenggaraan pendidikannya bersifat massal yaitu berorientasi pada kualitas/ jumlah untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya siswa usia sekolah Latifah (Reni Akbar dan Hawadi, 2004). Sebagai pendidikan nasional, program reguler dirancang, dilaksanakan dan dikembangkan untuk ikut berusaha mencapai tujuan nasional.

Sedangkan menurut Widyastono (2004: 33) kelas reguler diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku. Di dalam kelas reguler semua peserta didik atau siswa diberlakukan sama tanpa melihat perbedaan kemampuan mereka. Menurut Depdiknas (2004: 87) mendefinisikan bahwa program akselerasi adalah Program layanan belajar diperuntukan bagi siswa yang diidentifikasi memiliki ciri-ciri keberbakatan intelektual dan program ini dirancang khusus untuk dapat

menyelesaikan program belajar lebih cepat dari waktu yang telah ditetapkan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa program non akselerasi adalah program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dengan metode pengajaran biasa yang diberlakukan sama tanpa melihat perbedaan kemampuan siswa.

## **2. Tujuan Program Non Akselerasi**

Tujuan Pendidikan dari program regular ini, sama dengan tujuan pendidikan nasional yang dibahas dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan Menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas) dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standart nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan kurikulum tersebut disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, (Depdiknas, 2003).

Tujuan umum dari penyelenggaraan program non akselerasi adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan dan keterampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan

timbang balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar. Serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut. Sedangkan tujuan khusus dari penyelenggaraan program non akselerasi ialah memberikan kemampuan minimal bagi lulusan untuk melanjutkan pendidikan dan hidup dalam masyarakat dan menyiapkan sebagai besar warga negara menuju masyarakat belajar pada masa yang akan datang, (Depdiknas, 2004: 8).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan umum program non akselerasi ialah mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar. Sedangkan tujuan secara khusus memberikan kemampuan untuk melanjutkan pendidikan yang tinggi dan menyiapkan lulusan menjadi anggota masyarakat yang memahami.

### **3. Karakteristik Siswa Program Non Akselerasi**

Menurut Mudyahardjo (Sri Supriyantini, 2010: 20) menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik dalam program regular ini meliputi :

#### **a. Masa Pendidikan**

Pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas, yaitu masa anak dan remaja yang meliputi SD selama 6 tahun, SMP dan SMA selama 3 tahun.

#### **b. Lingkungan Pendidikan**

Pendidikan dalam program regular ini berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan untuk menyelenggarakan

pendidikan dan secara teknis pendidikan ini berlangsung di kelas/ruangan.

c. Bentuk Kegiatan

Isi pendidikan berlangsung tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiatan guru sehingga guru mempunyai peranan yang sentral. Kegiatan pendidikan terjadwal, tertentu waktu dan tempatnya.

d. Bentuk Pengajaran

Dalam program reguler ini menggunakan bentuk pengajaran klasikal atau *group-oriented instruction* yaitu menganggap semua siswa sama-sama memperoleh pengajaran yang sama dan perbedaan yang ada diantara mereka dianggap tidak penting.

e. Tujuan

Tujuan pendidikan program reguler ini ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikannya terbatas pada pengembangan kemampuan dan minat tertentu, dengan harapan untuk mempersiapkan siswa dimasa akan datang.

Dari karakteristik siswa program non akselerasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam penyelenggaraanya meliputi masa pendidikan yang berlangsung dalam waktu terbatas dalam program reguler ini berlangsung terjadwal waktu dan tempatnya. Tujuan pendidikannya terbatas pada pengembangan kemampuan dan minat tertentu

menyelenggarakan pendidikan dan secara teknis pendidikan ini berlangsung di kelas/ruangan.

#### **4. Manajemen Penyelenggaraan Program Non Akselerasi**

##### a. Guru atau tenaga pengajar

Guru yang bertanggung jawab dalam memberikan materi pelajaran pada program ini adalah guru yang mempunyai kualifikasi kompetensi mengajar mata pelajaran. Kualifikasi kompetensi tersebut perlu disertifikasi secara periodik oleh lembaga yang ditugaskan melakukan sertifikasi, (Depdiknas, 2004: 26).

##### b. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan pada siswa non akselerasi sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan Depdiknas tanpa ada pengurangan atau pun penambahan.

##### c. Sumber dan sarana belajar

Untuk mendukung proses belajar mengajar digunakan buku pelajaran, sarana, dan alat belajar yang sesuai dengan tujuan kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum. Sekolah diharapkan dapat menyediakan sendiri sesuai kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki, atau sekolah dapat menggunakan sarana belajar yang sudah disediakan pemerintah ataupun masyarakat yang peduli pendidikan, (Depdiknas, 2004: 26).

d. Kegiatan belajar mengajar

Menurut Depdiknas (2004: 28) kegiatan belajar mengajar pada program non akselerasi dilandasi oleh prinsip-prinsip, sebagai berikut :

- 1) Berpusat pada peserta didik
- 2) Mengembangkan kreativitas peserta didik
- 3) Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang
- 4) Mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai.

e. Penilaian berbasis kelas

Penilaian kelas menurut Depdiknas (2004: 29) adalah penilaian berbasis kelas dengan kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi yang ditetapkan. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam penilaian ini adalah:

- 1) Berorientasi pada kompetensi
- 2) Mengacu pada patokan

Penilaian mengacu pada hasil belajar kriteria ditetapkan (*criterion reference assessment*). Sekolah menetapkan kriteria sesuai kondisi dan kebutuhan.

- 3) Ketuntasan belajar

Pencapaian hasil belajar ditetapkan dengan ukuran atau tingkat pencapaian kompetensi yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga prasyarat penguasaan

kompetensi. Lebih lanjut sekolah dapat menetapkan tingkat kebutuhan belajar sesuai kondisi dan kebutuhan.

4) Menggunakan berbagai cara

Berbagai cara di sini dapat dengan menggunakan penilaian yang berupa tes maupun penilaian non tes.

5) Valid, adil, terbuka, berkesinambungan.

Dalam manajemen penyelenggaraan non akselerasi dapat disimpulkan bahwa dalam penyelenggaraannya terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan seperti guru, kurikulum dan sarana belajar mengajar. Dengan tujuan agar sekolah yang menyelenggarakan program non akselerasi memiliki tenaga pengajar dan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh depdiknas.

## **D. Perkembangan Sosial Remaja SMA**

### **1. Pengertian Remaja**

Masa remaja adalah titik penting dalam kehidupan banyak orang, waktu ketika banyak kebiasaan kesehatan baik atau buruk dibentuk dan berpengaruh. Seperti dalam perkembangan selama masa kanak-kanak, faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial saling berinteraksi dalam perkembangan remaja. Selama dekade pertama kehidupan mereka, remaja mengalami ribuan jam interaksi dengan orang tua, teman sebaya dan guru, tetapi sekarang mereka menghadapi perubahan biologis yang dramatis, pengalaman baru dan tugas-tugas perkembangan yang baru. Hubungan

dengan orang tua mengambil bentuk yang berbeda, waktu dengan teman sebaya menjadi lebih intim dan kencan terjadi untuk pertama kalinya seperti eksplorasi dan kemungkinan hubungan seksual. Pemikiran remaja menjadi lebih abstrak dan idealis. Perubahan biologis memicu minat yang kuat dalam citra tubuh (*body image*) remaja memiliki baik kontinuitas maupun diskontinuitas dengan masa kanak-kanak, (Santrock, 2011: 296).

## **2. Remaja di sekolah**

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder bagi siswa yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar.

Pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di samping mengajarkan berbagai ketrampilan dan kepandaian kepada para siswanya. Akan tetapi, seperti halnya juga dengan keluarga, fungsi sekolah sebagai pembentuk nilai dalam diri anak sekarang ini banyak menghadapi tantangan. Sekolah berikut segala kelengkapannya tidak lagi merupakan satu-satunya lingkungan setelah lingkungan



keluarga sebagaimana yang pernah berlaku di masa lalu, (Sarwono S.W, 2011: 150).

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Manfaat dari penelitian yang relevan yaitu sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh Diah Sekar Ayu & Rena Putri (2005: 2) yang berjudul “Perbedaan Sosialisasi antara Siswa Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler dalam Lingkungan Pergaulan di Sekolah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan sosialisasi antara siswa kelas akselerasi dan kelas reguler. Subjek penelitian berjumlah 18 siswa dari kelas akselerasi dan 18 siswa dari kelas reguler di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah II Yogyakarta. Subjek dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental *The Pretest-posttest Control Group Design*, yaitu desain eksperimen yang dilakukan dengan jalan melakukan pengukuran atau observasi awal sebelum perlakuan diberikan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*) pada kelompok eksperimen (siswa kelas akselerasi) dan kelompok kontrol (siswa kelas reguler). Pada penelitian ini analisis data yang dilakukan berdasarkan *gained score*, hal tersebut dilakukan dengan asumsi bahwa penelitian ini dilakukan pada dua kelompok yang memiliki kondisi awal yang berbeda. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak, yakni tidak ada

perbedaan sosialisasi antara siswa kelas akselerasi dan regular ( $t = 0,594$ ,  $p > 0,05$ ).

Maka dari penelitian relevan di atas dapat disimpulkan bahwa antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti bahwa ada perbedaan dan persamaan di SMP Muhammadiyah II Yogyakarta dengan di SMA Negeri 1 Sragen. Persamaannya yaitu sama-sama membandingkan interaksi sosial atau sosialisasi antara kelas akselerasi dan non akselerasi sedangkan dalam perbedaannya adalah subjeknya dalam penelitian sebelumnya siswa SMP tetapi dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang tentu saja memiliki perbedaan perkembangan remaja. Jenis penelitian terdahulu menggunakan jenis eksperimen sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti menggunakan penelitian jenis komparasi.

#### **F. Kerangka Pikir**

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi, di mana individu tersebut saling berhubungan sosial. Dinamika interaksi sosial yang terjadi pada kelas akselerasi dan non akselerasi di SMA N 1 Sragen interaksinya berbeda. Pada proses interaksi sosial siswa non akselerasi terlihat lebih luas di karenakan, di dalam kelas non akselerasi siswa tidak hanya berkumpul dengan anak-anak yang memiliki kemampuan yang relatif sama, sehingga dapat saling mengisi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Sebagai contoh bagi siswa yang lebih pandai di dalam kelas dapat membantu teman-temannya yang

kurang pandai. Lain halnya dengan kelas akselerasi, siswa yang dikelompokkan ke dalam kelas akselerasi termasuk siswa yang berbakat akademik. Dalam kelas akselerasi siswa berkumpul dengan siswa lain yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata yang relatif sama sehingga proses interaksi sosialnya terutama di dalam kelas tidak seluas di kelas non akselerasi.

Akselerasi adalah program pelayanan yang diberikan secara khusus bagi siswa supernormal atau siswa berbakat dengan tingkat kecerdasan di atas rata-rata yang diperbolehkan naik kelas secara meloncat atau mempercepat waktu belajar. Pada dasarnya kelas akselerasi tidak jauh berbeda dengan kelas non akselerasi, hanya saja pada kelas akselerasi kegiatan belajar dilaksanakan dengan pemadatan materi dan jadwal agar siswa dapat menyelesaikan semua materi pelajaran lebih cepat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Keadaan tersebut dapat menyebabkan siswa mengalami tekanan karena harus mengikuti jadwal dan materi pelajaran yang padat dan melelahkan sehingga waktu luang untuk melakukan kegiatan lain berkurang. Hal ini dapat menyebabkan proses interaksi sosial khususnya di sekolah menjadi longgar dan timbul kesulitan dalam penyesuaian diri sehingga proses interaksi sosial dengan teman sebaya menjadi terhambat.

Kelas akselerasi pada awalnya dianggap sebagai solusi terbaik untuk memenuhi kebutuhan belajar bagi siswa dengan IQ tinggi, dalam penyelenggaraan kelas akselerasi akan memberikan dampak positif bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata untuk dapat

menyelesaikan materi pelajaran lebih cepat dibandingkan dengan kelas lain. Idealnya siswa yang mengikuti program akselerasi di sekolah harus memiliki faktor pendukung antara lain prestasi belajar akademik yang tinggi, mempunyai motivasi belajar, tidak mengalami gangguan mental dan emosional, serta mempunyai kemampuan berinteraksi atau beradaptasi yang bagus. Namun fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa siswa akselerasi merasa dirinya sulit untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya dikarenakan siswa akselerasi dituntut untuk menyelesaikan materi-materi pelajaran dengan cepat sedangkan kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan kawan sebayanya hanya sedikit sekali. Seharusnya siswa yang memiliki kecerdasan yang lebih tinggi bisa berinteraksi dengan baik dan menjadikan siswa mudah berinteraksi dengan teman-temannya.

#### **G. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu terdapat perbedaan interaksi sosial antara siswa akselerasi dan non akselerasi (Reguler) di SMA N 1 Sragen. Siswa kelas non akselerasi memiliki interaksi sosial lebih tinggi dibandingkan siswa akselerasi.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis komparasi (Sugiyono, 2007: 13). Pendekatan kuantitatif adalah data atau informasi yang dikumpulkan dalam bentuk angka sehingga analisisnya berdasarkan angka tersebut dengan menggunakan statistik, (Saifuddin Azwar, 2013). Hasil analisis data tersebut kemudian dikomparasikan sebagai suatu kesimpulan, hal ini dikarenakan dalam komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok. Komparasi dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide menurut Suharsimi Arikunto (2010: 310).

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sragen yang berlokasi di Jl. Perintis Kemerdekaan nomer 16, desa Sragen Wetan, kecamatan Sragen Kota kabupaten Sragen Jawa Tengah 57214. Pemilihan lokasi SMA Negeri 1 Sragen sebagai tempat penelitian dikarenakan ditemukan permasalahan mengenai interaksi sosial siswa, terutama di kelas akselerasi. Hal ini diketahui setelah dilakukan pra observasi yang dilakukan di lokasi tersebut, selain itu dilakukan juga wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling serta

beberapa siswa di kelas tersebut. Penelitian ini akan dilakukan dalam jangka waktu 1 minggu pada bulan februari 2014.

## **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi Penelitian**

Menurut Sugiyono (2007: 55) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006: 101) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII kelas akselerasi dan non akselerasi. Dari total 246 siswa kelas XII di pilih 31 siswa kelas XII IPA 3 atau kelas non akselerasi dan 20 siswa kelas akselerasi untuk diambil dalam penelitian.

### **2. Sampel Penelitian**

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, (Suharsimi Arikunto, 2002: 109). Menurut Sugiyono (2007: 56) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa akselerasi dan non akselerasi di SMA N 1 Sragen. Dalam teknik samplingnya menggunakan *teknik purposive sampling*, *purposive sampling* merupakan teknik menggunakan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria tersebut sebagai berikut meliputi siswa akselerasi dan non akselerasi yang memiliki karakteristik sama

yakni kelas IPA (Non Akselerasi) yang cenderung intelektualnya sama dengan kelas akselerasi.

#### **D. Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2007: 60) menyebutkan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian komparasi dengan dua jenis variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dengan variabel bebas (*independent variable*). Menurut Sugiyono (2010: 61), variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah interaksi sosial. Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat, (Sugiyono, 2010: 61). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu siswa akselerasi dan siswa non akselerasi.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Menurut Muh. Nazir (2005: 174) menyebutkan bahwa pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket, dan pengukurannya melalui modifikasi

skala *likert*. Hal ini dikarenakan skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2007: 93). Melalui skala *likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur dalam penyusunan item-item instrumen.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada siswa yang menjadi sampel dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mencari data siswa program akselerasi dan non akselerasi di SMA 1 Sragen.
2. Peneliti menentukan jumlah siswa yang menjadi sampel penelitian.
3. Peneliti menyebarkan angket kepada responden, dengan cara peneliti menemui responden yang sudah ditentukan sebelumnya.
4. Selanjutnya peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian angket.
5. Setelah proses pengkodean dilakukan proses pengolahan data dan analisis data dengan bantuan *software* program *SPSS 16 for Windows*.
6. Setelah memperoleh data penelitian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.



## **F. Instrumen Penelitian**

### **1. Instrumen Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 136), menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian ini menggunakan angket.

### **2. Definisi Operasional Variabel**

#### **a. Interaksi sosial**

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih yang saling berhubungan sosial antara individu dengan kelompok, kelompok dengan individu dan kelompok dengan kelompok yang meliputi percakapan, saling pengertian, bekerja sama, keterbukaan, empati, motivasi, rasa positif dan adanya kesamaan. Dalam pengertian ini interaksi sosial yang dimaksud adalah interaksi sosial bersifat positif yaitu kerjasama dikarenakan saling membutuhkan dan saling pengertian yang sangat penting dalam mewujudkan kehidupan bersama yang dinamis.

#### **b. Program Akselerasi**

Akselerasi adalah program pelayanan yang diberikan secara khusus bagi siswa supernormal atau siswa berbakat dengan tingkat kecerdasan di atas rata-rata yang diperbolehkan naik kelas secara meloncat atau mempercepat waktu belajar.

c. Program Non Akselerasi

Non akselerasi adalah program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dengan metode pengajaran biasa yang diberlakukan sama tanpa melihat perbedaan kemampuan siswa.

**3. Pembuatan Kisi-kisi Instrumen.**

a. Skala Interaksi Sosial

Skala interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi, di mana individu tersebut saling berhubungan sosial. Adapun syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Indikator dari interaksi sosial yaitu (1) percakapan, (2) saling pengertian, (3) bekerjasama, (4) keterbukaan, (5) empati, (6) memberikan dukungan atau motivasi, (7) rasa positif, (8) adanya kesamaan dengan orang lain. Syarat – syarat interaksi sosial diatas akan dijadikan sebagai indikator dalam penyusunan skala interaksi sosial.

b. Angket

Menurut Sudjana (2002: 8) angket adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan daftar isian atau daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dan disusun dengan sedemikian rupa sehingga calon responden tinggal mengisi atau menandai dengan mudah dan cepat. Selanjutnya, menurut Suharsimi Arikunto (2006: 102), membagi angket menjadi dua jenis, yaitu angket terbuka adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden dapat

memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (√) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan modifikasi skala *likert* dengan 4 pilihan jawaban yaitu, sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 284) menyarankan alternatif pilihan jawaban terdiri dari empat pilihan saja, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Masing-masing jawaban dikaitkan nilai berupa angka.

Responden dapat memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang disesuaikan dengan keadaan subjek. Skor untuk setiap alternatif jawaban pada pertanyaan positif (+) dan pertanyaan negatif (-). Dalam angket penelitian tersebut disajikan dengan empat alternatif jawaban, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Alternatif Jawaban Angket

Alternatif Jawaban	Skor	
	Positif	Negatif
Sangat sesuai (SS),	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak sesuai (TS)	2	3
Sangat tidak sesuai (STS)	1	4

Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Uji Coba

N0	Indikator	Sub indikator	Sebelum uji			Sesudah uji		
			(+)	(-)	$\Sigma$	(+)	(-)	$\Sigma$
1	Percakapan	a. Berbicara dengan teman dan orang tua	1,2,7	3,4,6,10	7	1,2,7	3,4	5
		b. Melakukan kontak mata	5,32	8,9	4	5,32	8,9	4
2	Saling pengertian	a. Menghargai orang lain	14,30,16	15,17,42	6	14,30	42	3
		a. Memberikan kesempatan orang lain untuk berbicara	12,21	13,35	4	21	13	2
		b. Saling mengerti perasaan satu sama lain	11,24	34,63	4	11	34,63	3
3	Bekerjasama	a. Bersedia membantu teman	18,19,22	20,23,28	6	18,22	20	3
		b. Melakukan kegiatan bersama	25,26,33	27,29,31	6	25,26,33	27,31	5
4	Keterbukaan	a. Kesiediaan membuk diri	36,40,41	37,39	5	36,41	37,39	4
		b. Bersikap jujur	38,64	43,67	4	38,64	67	3
5	Empati	a. Peka terhadap orang lain	44,45	46,47,49	5	44,45	46,49	4
6.	Motivasi	a. Saling memberikan dukungan kepada orang lain	50,51	52,53	4	51	53	2
7	Rasa Positif	a. Memberikan penilaian terhadap orang lain	54,58	56,62	4	54,58	62	3
		b. Menciptakan suasana yang aman dan menyenangkan	57,61	55,59,60	5	57	60	2
8	Adanya kesamaan	a. Menganggap bahwa semua orang mempunyai kedudukan yang sama	66,68,48	65,69,70	6	48	65,70	3
<b>Total</b>			34	36	70	25	21	46

#### 4. Uji Coba Instrumen

Sebelum digunakan pengambilan data sebenarnya, bentuk akhir dari angket yang telah disusun perlu diujicobakan guna memenuhi alat sebagai pengumpul data yang baik. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 42), bahwa tujuan diadakannya uji coba antara lain untuk mengetahui

tingkat pemahaman responden akan instrumen, mencari pengalaman dan mengetahui realibilitas. Uji coba instrumen dalam pra penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Sukoharjo dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa kelas akselerasi dan untuk mengetahui apakah instrumen baik atau tidak, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas instrumen menurut Suharsimi Arikunto (2010: 211) adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti validitasnya rendah.

Uji instrumen dalam penelitian ini akan menggunakan rumus *korelasi product moment* dari Karl Perason. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan *software* program komputer yaitu *SPSS for Windows versi 16.0*.

Hasil  $r$  hitung kemudian dibandingkan dengan  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5%, apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka butir atau item dalam instrumen yang dimaksud valid. Sebaliknya apabila  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel pada taraf signifikan 5%, maka instrumen dikatakan tidak valid dan tidak layak digunakan untuk pengambilan data. Hasil uji validitas skala interaksi sosial dapat diketahui bahwa dari 70 item yang diujicobakan 46 item sah dan 24 item gugur dengan batas gugur 0,349 (Burhan, dkk, 2009: 382). Hal ini dikarenakan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan taraf

signifikansi 5% dengan  $N = 32$ . Berikut rangkuman hasil item gugur dan sah pada tabel 6.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 221) menyebutkan bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Dari penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* untuk menghitung reliabilitas dari instrumen penelitian dan karena pernyataan mempunyai skor 0 sampai 3, (Suharsimi Arikunto, 2010: 238). Perhitungan realibilitas akan menggunakan *software* program komputer yaitu *SPSS for Windows versi 16.0*. Hasil uji reliabilitas skala interaksi sosial untuk penelitian ini ditunjukkan dengan koefisien alpha sebesar 0,927.

**G. Teknik Analisis Data**

Analisis data digunakan untuk mengolah data dari hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik. Data dalam penelitian ini berbentuk angka (kuantitatif), sehingga analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik. Sejalan dengan tujuan dan hipotesis penelitian ini yaitu mencari perbedaan antar variabel, maka data yang sudah diperoleh perlu diuji syarat selanjutnya akan dianalisis untuk menguji hipotesis.

## 1. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan untuk mengetahui distribusi data atau sebaran data yang normal dan bersifat homogen. Dengan demikian persyaratan analisis statistik dalam penelitian ini hanya melakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dengan tujuan mengetahui apakah data dalam penelitian tersebut berdistribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan untuk pengujian normalitas yaitu dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Apabila dalam pengujian *Kolmogorov-Smirnov* memiliki nilai lebih besar dari taraf signifiikan 5% atau dapat ditulis apabila  $> 0,05$ , maka data tersebut bedistribusi normal. Perhitungan uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS For Window Seri 16.0*.

### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah asumsi sampel yang diambil dari populasi memiliki varian yang sama (homogen) dapat diterima. Uji homogenitas yang dilakukan dengan menggunakan “Uji *Levene*”, dan dengan bantuan program *SPSS for Windows versi 16.0* untuk mengetahui besarnya probabilitas atau signifikansi variabel.

## 2. Uji Beda (uji-t)

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan sampel berasal dari populasi yang sama atau homogen, maka selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis menggunakan statistic “uji-t” (t-test). Kriteria uji-t dapat dikatakan signifikan apabila diperoleh harga  $p < 0,05$  serta pengujian hipotesis terima  $H_0$  jika  $t_{hitung} < t_{tabel} (1-\alpha)$  dan hipotesis terima  $H_a$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel} (1-\alpha)$ . Perhitungan statistiknya dilakukan dengan menggunakan program *SPSS For Window Seri 16.0*. Sedangkan untuk rumus uji-t sampel bebas (*independent sample test*) adalah sebagai berikut, (Burhan Nurgiantoro, Gunawan & Marzuki, 2009: 183).

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{N_1} + \frac{S^2}{N_2}}}$$

Kesimpulan :

$\bar{X}_1 - \bar{X}_2$  = Perbedaan rata-rata hitung

$N$  = Jumlah Sampel

$S^2$  = Varian Populasi



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian komparasi dengan menggunakan metode penelitian berupa questioner (angket) untuk mengukur variabel interaksi sosial antara siswa kelas akselerasi dan non akselerasi. Pada penelitian ini diambil dua kelompok yaitu kelompok pertama siswa kelas akselerasi dan kelompok kedua siswa kelas non akselerasi untuk mencari perbedaan tingkat interaksi sosial. Berikut ini adalah hasil dari penelitian yang telah dilakukan sekaligus dengan pembahasannya.

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Data Interaksi Sosial Siswa Kelas Akselerasi dan Non Akselerasi.**

Sebagai penggambaran mengenai variabel penelitian yaitu interaksi sosial pada siswa kelas akselerasi dan non akselerasi digunakan statistik deskriptif. Deskripsi data yang disajikan merupakan data secara umum dari interaksi sosial siswa kelas akselerasi dan non akselerasi yang meliputi: nilai minimal, nilai maksimal, mean, rentang, dan standard deviasi. Adapun tabel distribusi frekuensi dari kedua sampel yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi Siswa Kelas Akselerasi dan Non Akselerasi

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Akselerasi	20	122	156	142,95	9,40
Non Akselerasi	31	139	168	152,09	8,46

Pada tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa perhitungan rata-rata siswa kelas akselerasi memiliki nilai minimal sebesar 122 dan nilai maksimal sebesar 156 dengan rata-rata sebesar 142,95 serta standard deviasi sebesar 9,40, sedangkan perhitungan rata-rata siswa kelas non akselerasi memiliki nilai minimal sebesar 139 dan nilai maksimal sebesar 168 dengan rata-rata 152,09 serta standard deviasi sebesar 8,46.

Posisi subjek dalam deret kontinum interaksi sosial, diperoleh 46 item yang memiliki skor 1, 2, 3, dan 4 pada setiap itemnya. Untuk menentukan kategori tingkat interaksi sosial sekaligus perhitungan kategorisasi pada setiap strategi interaksi sosial, maka dilakukan dengan cara menghitung batasan kriteria yang mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Saifuddin Azwar (2013: 149), yaitu sebagai berikut:

- 1) Tinggi  $= (\mu + 1,0\sigma) \leq X$
- 2) Sedang  $= (\mu + 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$
- 3) Rendah  $= X < (\mu - 1,0\sigma)$

Berdasarkan hasil perhitungan (dalam lampiran), selanjutnya disusun batasan-batasan kategori yang digolongkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun kategorisasi interaksi sosial siswa kelas akselerasi dan non akselerasi di SMA N 1 Sragen yang disusun berdasarkan skor yang diperoleh dari jawaban subjek penelitian, disajikan pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Kategorisasi Interaksi Sosial Siswa Kelas Akselerasi di SMA N 1 Sragen.

No.	Interval	Frekuensi	(%)	Kategori
1.	$X \geq 138,00$	14	70,0	Tinggi
2.	$92,00 \leq X < 138,00$	16	30,0	Sedang
3.	$X < 92,00$	0	0	Rendah
Total		20	100,0	

Berdasarkan Tabel 4 dari 20 siswa kelas akselerasi di sekolah SMA N 1 Sragen yang menjadi sampel penelitian terdapat sebanyak 14 siswa (70,0%) memiliki nilai interaksi sosial dengan kualifikasi tinggi dan 16 siswa (30,0%) memiliki nilai interaksi sosial dengan kualifikasi sedang.

Tabel 5. Kategorisasi Interaksi Sosial Siswa Kelas Non Akselerasi di SMA N 1 Sragen.

No.	Interval	Frekuensi	(%)	Kategori
1.	$X \geq 138,00$	31	100,0	Tinggi
2.	$92,00 \leq X < 138,00$	0	0	Sedang
3.	$X < 92,00$	0	0	Rendah
Total		31	100,0	

Berdasarkan Tabel 5 dari 31 siswa kelas non akselerasi di SMA N 1 Sragen yang menjadi sampel penelitian terdapat sebanyak 31 siswa (100,0%) memiliki nilai interaksi sosial dengan kualifikasi tinggi. Selain melalui perhitungan kategorisasi, variabel interaksi sosial juga menggunakan penggambaran secara deskriptif yang dilakukan dari masing-masing indikator interaksi sosial. Kriteria untuk dapat mendeskripsikan interaksi sosial dilakukan dengan menghitung nilai persentase dari masing-masing indikator interaksi sosial. Adapun rumus untuk perhitungan nilai persentase sebagai berikut:

$$\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor ideal}} \times 100$$

Berikut penjelasan lebih lanjut perhitungan indikator interaksi sosial:

a. Percakapan

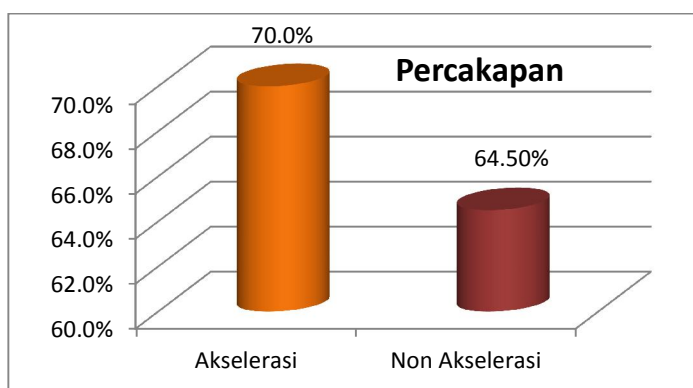
Pada penelitian ini untuk mengetahui tingkat interaksi sosial dari masing-masing kelompok, maka dapat dilihat pada setiap indikator interaksi sosial. Pada indikator percakapan yang terdiri dari 9 item pernyataan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Skor Indikator Percakapan.

Aspek	Kelompok	Skor	Persentase	Kategori
Percakapan	Akselerasi	559	70,00%	Tinggi
	Non Akselerasi	834	64,50%	Tinggi

Pada tabel 6 terlihat bahwa jumlah skor pada indikator percakapan kelompok siswa kelas akselerasi memiliki skor 559 dengan persentase sebesar 70,0%, sedangkan pada kelompok siswa kelas non akselerasi memiliki skor 834 dengan persentase sebesar 64,50%.

Adapun penjelasan lebih lanjut dalam gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Distribusi Indikator Percakapan.

Tabel 6 dan gambar 1 menjelaskan bahwa, pada indikator percakapan, siswa kelas akselerasi dan non akselerasi sama-sama memiliki adanya percakapan dalam kegiatan interaksi sosialnya. Hal ini dilihat berdasarkan kategorisasi, di mana skor akselerasi dan non akselerasi memiliki kategori yang sama-sama tinggi. Namun dalam perhitungan secara keseluruhan skor akselerasi dan non akselerasi memiliki selisih yaitu sebesar 275 dan jumlah persentase sebesar 5,5%. Siswa yang memiliki adanya percakapan yang lebih baik dalam kegiatan interaksi sosialnya akan lebih mampu menyampaikan perasaan ataupun gagasan kepada lawan bicara. Hal demikian akan lebih mudah dan mampu dalam menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan siswa yang sebagai komunikator kepada siswa yang bertindak sebagai komunikan.

b. Saling Pengertian

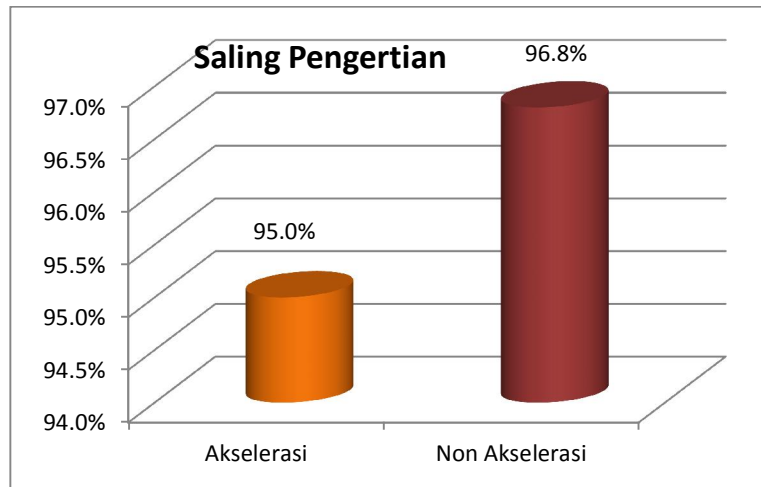
Pada indikator saling pengertian yang terdiri dari 8 item pernyataan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi Skor Indikator Saling Pengertian.

Aspek	Kelompok	Skor	Persentase	Kategori
Saling Pengertian	Akselerasi	529	95,0%	Tinggi
	Non Akselerasi	850	96,8%	Tinggi

Pada tabel 7 terlihat bahwa jumlah skor pada indikator saling pengertian kelompok siswa kelas akselerasi memiliki skor sebesar 529 dengan persentase sebesar 95,0%, sedangkan pada kelompok siswa kelas non akselerasi memiliki skor sebesar 850 dengan persentase

sebesar 96,8%. Adapun penjelasan lebih lanjut seperti dalam gambar 4 berikut ini.



Gambar 2. Distribusi Indikator Saling Pengertian.

Tabel 7 dan gambar 2 menjelaskan bahwa, pada indikator saling pengertian, siswa kelas akselerasi dan non akselerasi sama-sama memiliki tingkat saling pengertian dalam berinteraksi sosial yang tinggi. Namun dalam perhitungan secara keseluruhan skor akselerasi dan non akselerasi memiliki selisih yaitu sebesar 321 dan jumlah persentase sebesar 1,8%. Siswa yang memiliki sikap saling pengertian dalam berinteraksi sosial akan lebih mampu beradaptasi dalam lingkungan interaksi sosialnya. Sebab, siswa akan lebih bisa memposisikan dirinya pada orang-orang yang berbeda karakter untuk menyesuaikan kapan dia akan bertindak yang tepat dan menghargai. Hal tersebut berarti siswa akan lebih mampu bertoleransi dalam berinteraksi sosial di mana dia berada maupun siapapun yang dia hadapi.

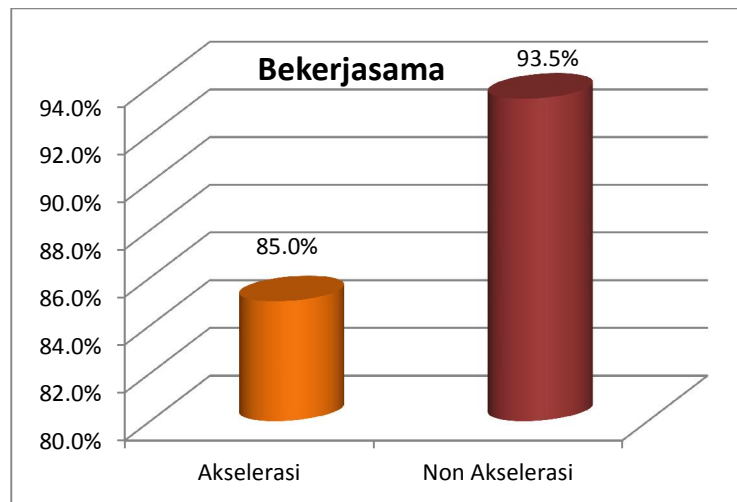
c. Bekerjasama

Pada indikator bekerjasama yang terdiri dari 8 item pernyataan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Skor Indikator Bekerjasama.

Aspek	Kelompok	Skor	Persentase	Kategori
Bekerjasama	Akselerasi	524	85,0%	Tinggi
	Non Akselerasi	839	93,5%	Tinggi

Pada tabel 8 terlihat bahwa jumlah skor pada indikator bekerjasama kelompok siswa kelas akselerasi memiliki skor sebesar 524 dengan persentase sebesar 85,0%, sedangkan pada kelompok siswa kelas non akselerasi memiliki skor sebesar 839 dengan persentase sebesar 93,5%. Adapun penjelasan lebih lanjut seperti dalam gambar 5 berikut ini.



Gambar 3. Distribusi Indikator Bekerjasama.

Tabel 8 dan gambar 3 menjelaskan bahwa, pada indikator bekerjasama, siswa kelas akselerasi dan non akselerasi sama-sama memiliki kemampuan bekerjasama yang baik guna menunjang

kegiatan interaksi sosialnya. Hal ini dilihat berdasarkan kategorisasi, di mana skor akselerasi dan non akselerasi memiliki kategori yang sama-sama tinggi. Namun dalam perhitungan secara keseluruhan skor akselerasi dan non akselerasi memiliki selisih yaitu sebesar 315 dan jumlah persentase sebesar 8,5%. Siswa yang memiliki kemampuan baik dalam bekerjasama akan lebih mampu untuk berinteraksi sosial dari pada siswa yang kurang atau bahkan tidak mempunyai kemampuan yang baik dalam bekerjasama. Sebab, apabila siswa yang menjadi komunikator mampu bekerjasama, maka siswa yang bertindak sebagai komunikan juga akan merespon dengan baik untuk menjalin interaksi yang baik pula. Hal ini berarti bahwa bekerjasama itu penting dalam suatu kelancaran dan peningkatan kepercayaan proses interaksi sosial.

d. Keterbukaan

Pada indikator keterbukaan yang terdiri dari 7 item pernyataan, diperoleh hasil sebagai berikut:

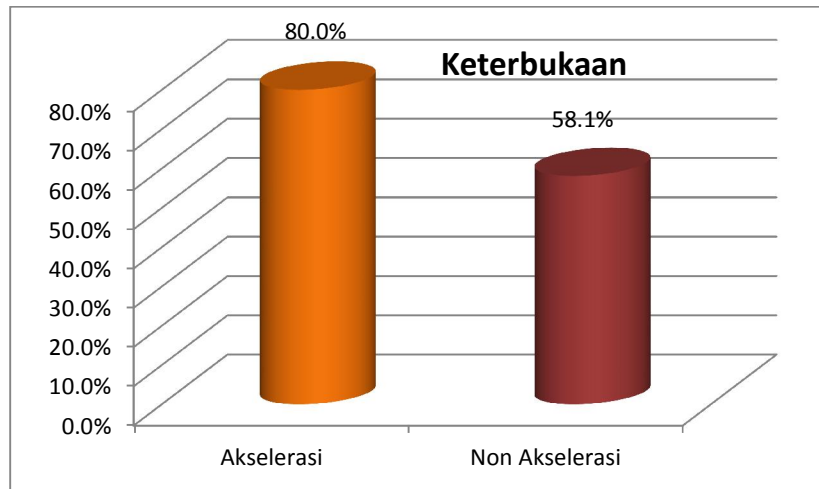
Tabel 9. Distribusi Skor Indikator Keterbukaan

Aspek	Kelompok	Skor	Persentase	Kategori
Keterbukaan	Akselerasi	378	80,0%	Sedang
	Non Akselerasi	655	58,1%	Tinggi

Pada tabel 9 terlihat bahwa jumlah skor pada indikator keterbukaan kelompok siswa kelas akselerasi memiliki skor sebesar 378 dengan persentase sebesar 80,0%, sedangkan pada kelompok siswa kelas non akselerasi memiliki skor sebesar 655 dengan



persentase sebesar 58,1%. Adapun penjelasan lebih lanjut seperti dalam gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Distribusi Indikator Keterbukaan.

Tabel 9 dan gambar 4 menjelaskan bahwa, pada indikator keterbukaan, siswa kelas akselerasi dan non akselerasi sama-sama memiliki tingkat keterbukaan dalam berinteraksi sosial yang tinggi. Namun dalam perhitungan secara keseluruhan skor akselerasi dan non akselerasi memiliki selisih yaitu sebesar 277 dan jumlah persentase sebesar 38,1%. Siswa yang memiliki keterbukaan dalam berinteraksi sosial akan lebih mampu membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Hal tersebut berarti adanya niat dari masing-masing pihak yang dalam hal ini antara siswa yang menjadi komunikator dan komunikan saling memahami dan membuka pribadi masing-masing.

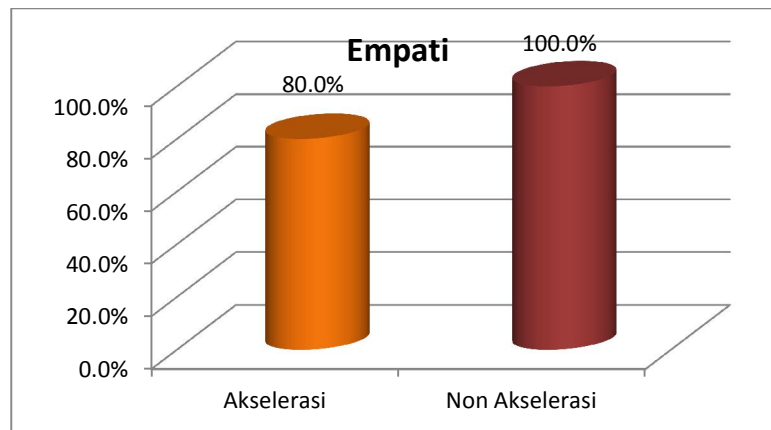
e. Empati

Pada indikator empati yang terdiri dari 4 item pernyataan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Distribusi Skor Indikator Empati.

Aspek	Kelompok	Skor	Persentase	Kategori
Empati	Akselerasi	260	80,0%	Tinggi
	Non Akselerasi	436	100,0%	Tinggi

Pada tabel 10 terlihat bahwa jumlah skor pada indikator kelompok siswa kelas akselerasi memiliki skor sebesar 260 dengan persentase sebesar 80,0%, sedangkan pada kelompok siswa kelas non akselerasi memiliki skor sebesar 436 dengan persentase sebesar 100,0%. Adapun penjelasan lebih lanjut seperti dalam gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Distribusi Indikator Empati.

Tabel 10 dan gambar 5 menjelaskan bahwa, pada indikator empati, siswa kelas akselerasi dan non akselerasi sama-sama memiliki adanya empati dalam kegiatan interaksi sosialnya. Hal ini dilihat berdasarkan kategorisasi, di mana skor akselerasi dan non akselerasi

memiliki kategori yang sama-sama tinggi. Namun dalam perhitungan secara keseluruhan skor akselerasi dan non akselerasi memiliki selisih yaitu sebesar 176 dan jumlah persentase sebesar 20%. Siswa yang memiliki adanya empati dalam kegiatan interaksi sosialnya akan lebih mampu menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin. Hal demikian akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, penerimaan, dipahami, dan adanya kesamaan diri.

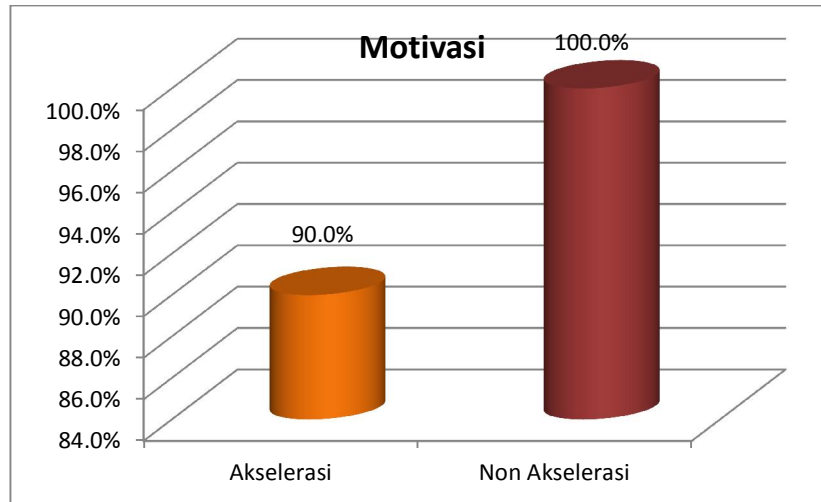
f. Motivasi

Pada indikator motivasi yang terdiri dari 2 item pernyataan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Distribusi Skor Indikator Motivasi.

Aspek	Kelompok	Skor	Persentase	Kategori
Motivasi	Akselerasi	132	90,0%	Tinggi
	Non Akselerasi	221	100,0%	Tinggi

Pada tabel 11 terlihat bahwa jumlah skor pada indikator motivasi kelompok siswa kelas akselerasi memiliki skor sebesar 132 dengan persentase sebesar 90,0%, sedangkan pada kelompok siswa kelas non akselerasi memiliki skor sebesar 221 dengan persentase sebesar 100,0%. Adapun penjelasan lebih lanjut seperti dalam gambar 6 berikut ini.



Gambar 6. Distribusi Indikator Motivasi.

Tabel 11 dan gambar 6 menjelaskan bahwa, pada indikator motivasi, siswa kelas akselerasi dan non akselerasi sama-sama memiliki tingkat motivasi dalam berinteraksi sosial yang tinggi. Namun dalam perhitungan secara keseluruhan skor akselerasi dan non akselerasi memiliki selisih yaitu sebesar 89 dan jumlah persentase sebesar 10%. Siswa yang memiliki motivasi dalam berinteraksi sosial akan lebih bertahan lama dalam proses interaksi dibandingkan dengan hanya memiliki misalkan keterbukaan dan empati saja. Sebab, suasana yang mendukung atau memotivasi akan mempengaruhi siswa untuk tetap melakukan interaksi sosial, apalagi dari siswa yang bertindak sebagai komunikator.

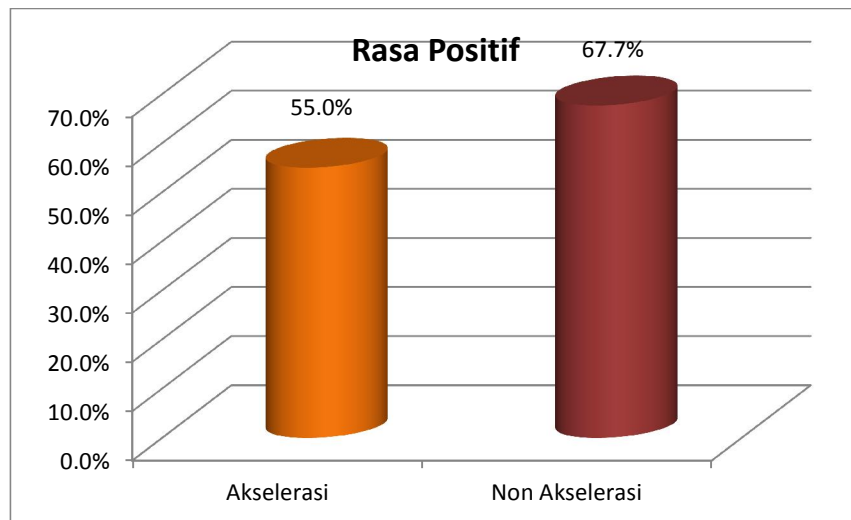
g. Rasa Positif

Pada indikator rasa positif yang terdiri dari 5 item pernyataan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 12. Distribusi Skor Indikator Rasa Positif.

Aspek	Kelompok	Skor	Persentase	Kategori
Rasa Positif	Akselerasi	290	55,0%	Tinggi
	Non Akselerasi	476	67,7%	Tinggi

Pada tabel 12 terlihat bahwa jumlah skor pada indikator rasa positif kelompok siswa kelas akselerasi memiliki skor sebesar 290 dengan persentase sebesar 55,0%, sedangkan pada kelompok siswa kelas non akselerasi memiliki skor sebesar 476 dengan persentase sebesar 67,7%. Adapun penjelasan lebih lanjut seperti dalam gambar 7 berikut ini.



Gambar 7. Distribusi Indikator Rasa Positif.

Tabel 12 dan gambar 7 menjelaskan bahwa, pada indikator rasa positif, siswa kelas akselerasi dan non akselerasi memiliki rasa dan

sikap yang sama yakni positif guna menunjang kegiatan interaksi sosialnya. Hal ini dilihat berdasarkan kategorisasi, di mana skor akselerasi dan non akselerasi memiliki kategori yang sama-sama tinggi. Namun dalam perhitungan secara keseluruhan skor akselerasi dan non akselerasi memiliki selisih yaitu sebesar 186 dan jumlah persentase sebesar 12,7%. Siswa yang memberikan penilaian yang positif akan lebih mampu untuk berinteraksi sosial dari pada siswa yang tidak memberikan penilaian yang positif pada lawan interaksi sosialnya. Sebab, apabila siswa yang menjadi komunikator menunjukkan sikap positif, maka siswa yang bertindak sebagai komunikan juga akan menunjukkan sikap positif pula. Hal ini berarti bahwa situasi dalam komunikasi antar pribadi hendaknya menyenangkan agar tidak terjadi pemutusan hubungan.

h. Adanya Kesamaan

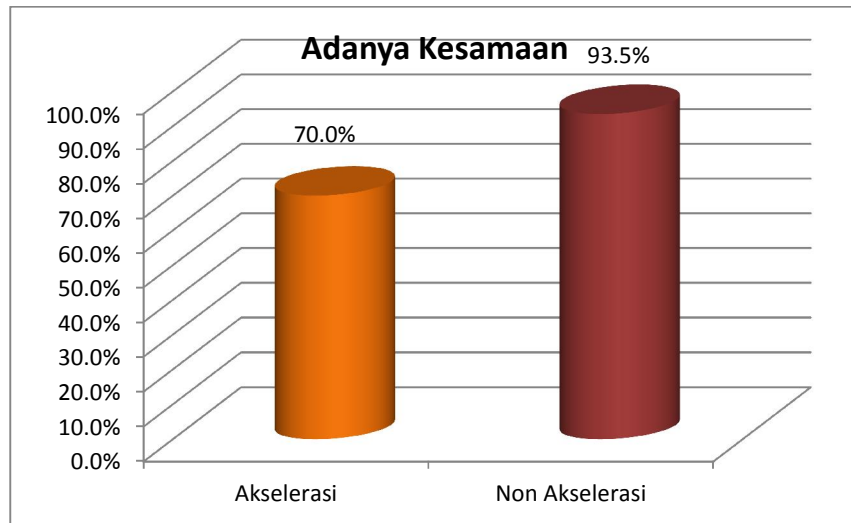
Pada indikator adanya kesamaan yang terdiri dari 3 item pernyataan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 13. Distribusi Skor Indikator Adanya Kesamaan.

Aspek	Kelompok	Skor	Persentase	Kategori
Adanya Kesamaan	Akselerasi	189	70,0%	Tinggi
	Non Akselerasi	317	93,5%	Tinggi

Pada tabel 13 terlihat bahwa jumlah skor pada indikator adanya kesamaan kelompok siswa kelas akselerasi memiliki skor sebesar 189 dengan persentase sebesar 70,0%, sedangkan pada kelompok siswa kelas non akselerasi memiliki skor sebesar 317 dengan persentase

sebesar 93,5%. Adapun penjelasan lebih lanjut seperti dalam gambar 8 berikut ini.



Gambar 8. Distribusi Indikator Adanya Kesamaan.

Tabel 13 dan gambar 8 menjelaskan bahwa, pada indikator adanya kesamaan, siswa kelas akselerasi dan non akselerasi sama-sama memiliki tingkat adanya kesamaan dalam berinteraksi sosial yang tinggi. Namun dalam perhitungan secara keseluruhan skor akselerasi dan non akselerasi memiliki selisih yaitu sebesar 128 dan jumlah persentase sebesar 23,5%. Siswa yang memiliki derajat kedudukan yang sama dalam berinteraksi sosial akan lebih tercipta rasa nyaman dalam proses interaksi. Sebab, apabila dalam komunikasi antar pribadi siswa yang bertindak sebagai komunikator merasa mempunyai derajat kedudukan yang lebih tinggi dari pada siswa yang berlaku sebagai komunikan maka dampaknya akan ada jarak dan ini berakibat proses komunikasi akan terhambat. Oleh karena itu, siswa sebagai

komunikator akan lebih baik jika memposisikan dirinya sederajat dengan siswa sebagai komunikan agar proses komunikasi dalam interaksi sosial dapat berjalan dengan baik dan lancar.

## 2. Hasil Analisis Data dengan Statistik Inferensial.

Untuk mengetahui perbandingan interaksi sosial antara siswa kelas akselerasi dan non akselerasi akan digunakan teknik analisis statistik uji-t. Sebelum melakukan analisis dengan menggunakan statistic uji-t, maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisisnya sebagai berikut:

### a. Uji Prasyarat Perbandingan (Komparasi)

#### 1) Uji Normalitas

Sebelum dilakukan uji perbedaan terhadap interaksi sosial dari kedua kelompok tersebut, maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas dengan menggunakan SPSS 16.0. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya data yang diperoleh. Apabila dinyatakan berdistribusi normal, maka data yang diperoleh adalah data yang baik dan dapat digunakan untuk dianalisis lebih lanjut.

Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas interaksi sosial antara siswa kelas akselerasi dan non akselerasi. Adapun hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas Akselerasi.

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	
	Sig.	Ket.
Akselerasi	0,975	Normal



Berdasarkan tabel 14 diperoleh nilai signifikan skor akselerasi sebesar 0,975 skor variabel tersebut lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , artinya variabel tersebut berdistribusi normal.

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas Non Akselerasi.

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	
	Sig.	Ket.
Non Akselerasi	0,968	Normal

Berdasarkan tabel 15 diperoleh nilai signifikan skor non akselerasi sebesar 0,968 skor variabel tersebut lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , artinya variabel tersebut berdistribusi normal.

## 2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah sampel yang diambil secara acak tersebut homogen atau tidak. Artinya bahwa sampel yang diambil memiliki kemampuan yang sama. Penelitian ini menggunakan uji homogenitas varian dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0.

Berikut ini adalah uji homogenitas dari kedua kelompok. Adapun hasil dari penghitungan uji homogenitas dapat dilihat dari tabel 19 berikut ini berdasarkan ada nilai *levene statistic based of mean*:

Tabel 16. Hasil Uji Homogenitas Kedua Kelompok

Variabel	Levene's Test for Equality of Variance		Kesimpulan
	F	Sig.	
Akselerasi dan Non Akselerasi	0,261	0,612	Homogen

Hasil untuk uji homogenitas varians interaksi sosial bahwa nilai *Levene Statistic* (F) adalah sebesar 0,261 dengan nilai signifikansi sebesar 0,612. Nilai signifikansi lebih besar dari signifikansi yaitu  $\alpha = 0,05$ , artinya kedua variabel tersebut dinyatakan homogen.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi normal dan homogeny, dengan demikian layak diadakan uji-t karena data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan homogen.

b. Uji Beda (*t-test*)

Setelah data dinyatakan normal dan homogen, maka untuk mengetahui perbedaan interaksi sosial antara siswa kelas akselerasi dan non akselerasi dianalisis dengan menggunakan uji beda (*t-test*), karena data memenuhi pra syarat yaitu normal dan homogen, maka analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji perbedaan *independent sample test* dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0.

Berikut ini adalah hasil dari uji beda (*t-test*) dari kedua variabel, adapun hasil dari penghitungan uji beda (*t-test*) dapat dilihat dari tabel berikut ini berdasarkan pada nilai *levене test of equals varians*.

Tabel 17. Hasil Uji-t *Independent Sample's Test*  
**Independent Sample's Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Interaksi sosial	Equal variances assumed	,261	,612	-3,607	49	,001	-9,14677	2,53554	4,24214	4,05141
	Equal variances not assumed			-3,526	37,575	,001	-9,14677	2,59439	4,40080	3,89275

Seperti yang telah dijelaskan pada tabel 19, terdapat dua hal yang diuji yaitu uji kesamaan varian (Uji F) dan uji selisih rata-rata (Uji-t). Untuk mengetahui hipotesis yang diajukan itu diterima atau ditolak dengan uji-t, sebelumnya harus menganalisis uji kesamaan varian (uji F) terlebih dahulu. Dari tabel 20 diketahui sig sebesar 0,612 dan sig lebih besar dari  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), karena sig lebih besar maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian uji selisih rata-rata adalah pada baris ***Equal Variances Assumed***.

Mengacu pada baris ***Equal variances assumed*** dapat diketahui sig. (2-tailed) sebesar 0,001 dengan nilai t sebesar 3,607. Kemudian  $t_{hitung}$  dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$ , diketahui  $t_{tabel}$  dengan df 49 yaitu 2,021 dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan sig. (2-tailed)  $< \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), jadi  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima yang berbunyi terdapat perbedaan antara variabel akselerasi dan non akselerasi.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan interaksi sosial antara siswa akselerasi dan non akselerasi (Reguler) di sekolah SMA N 1 Sragen. Hal ini dibuktikan dari nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,607 > 2,021$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ( $0,003 < 0,05$ ). Selain itu, siswa kelas non akselerasi memiliki interaksi sosial lebih tinggi dibandingkan siswa akselerasi di SMA N 1 Sragen. Hal ini dibuktikan dari nilai mean interaksi sosial pada kelas akselerasi sebesar 142,95, sedangkan nilai mean pada kelas non akselerasi sebesar 152,09.

Berdasarkan kategorisasi interaksi sosial pada siswa akselerasi dan non akselerasi. Kategorisasi siswa kelas akselerasi yaitu sebanyak 14 siswa (70,0%) dikategorisasikan tinggi, sebanyak 6 siswa (30,0%) dikategorisasikan sedang. Sementara kategorisasi siswa non akselerasi dalam sebanyak 31 siswa (100%) dikategorisasikan tinggi.

Perbedaan juga dapat diketahui berdasarkan perhitungan dari masing-masing indikator interaksi sosial. Indikator interaksi sosial yang berupa Percakapan, pada siswa kelas akselerasi dan non akselerasi memiliki kategori yang sama-sama tinggi. Hal ini berarti baik siswa kelas akselerasi maupun non akselerasi memiliki interaksi sosial yang tinggi. Siswa yang memiliki percakapan yang baik dalam kegiatan interaksi sosialnya akan lebih mampu menyampaikan perasaan ataupun gagasan kepada lawan bicara. Hal tersebut sesuai dengan makna komunikasi yang dijelaskan oleh teori menurut Soerjono

Soekanto (2002: 67) yang mengemukakan bahwa komunikasi diartikan sebagai tafsiran yang diberikan seseorang terhadap perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik atau sikap), serta perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Oleh sebab itu, percakapan dengan dilandasi komunikasi yang baik akan lebih mudah dan mampu dalam menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan siswa yang sebagai komunikator kepada siswa yang bertindak sebagai komunikan.

Indikator interaksi sosial selanjutnya yang menjadi pembeda tingkat interaksi sosial pada siswa kelas akselerasi dan non akselerasi adalah Indikator saling pengertian. Indikator tersebut yang dimiliki kedua siswa itu sama-sama tinggi. Namun dalam perhitungan kategorisasi, siswa kelas non akselerasi lebih tinggi dibandingkan siswa kelas akselerasi. Hal ini dibuktikan dengan skor 850 dengan persentase 96,8% untuk siswa kelas non akselerasi dan 529 dengan persentase 95,0% untuk siswa kelas akselerasi. Itu artinya siswa kelas akselerasi memiliki interaksi sosial yang lebih rendah dibandingkan siswa kelas non akselerasi. Sebab, siswa kelas akselerasi yang kurang memiliki sikap saling pengertian dalam berinteraksi sosial akan kurang mampu beradaptasi dalam lingkungan interaksinya daripada siswa dari kelas non akselerasi. Siswa tersebut akan cenderung kurang bisa memposisikan dirinya pada orang-orang yang berbeda karakter untuk menyesuaikan kapan dia akan bertindak yang tepat dan menghargai dibandingkan siswa kelas non akselerasi yang memiliki rasa saling pengertian diantaranya sesamanya. Hal tersebut berarti siswa kelas non akselerasi akan lebih mampu bertoleransi

dalam berinteraksi sosial di mana dia berada maupun siapapun yang dia hadapi.

Sementara untuk Indikator bekerjasama, pada siswa kelas akselerasi dan non akselerasi juga memiliki kategori yang sama-sama tinggi dengan hasil kategorisasi yang ditunjukkan bahwa siswa kelas non akselerasi lebih tinggi dengan skor 839 dan 93,5% dibandingkan siswa kelas akselerasi dengan skor 524 dan 85,0%. Hal demikian mengandung arti bahwa siswa kelas non akselerasi mempunyai kemampuan berinteraksi sosial lebih menonjol daripada siswa kelas akselerasi. Sebab, siswa dari kelas non akselerasi yang memiliki kemampuan baik dalam bekerjasama akan lebih mampu untuk berinteraksi sosial daripada siswa kelas akselerasi yang kurang atau bahkan tidak mempunyai kemampuan yang baik dalam bekerjasama. Apabila siswa kelas non akselerasi yang menjadi komunikator mampu bekerjasama, maka siswa lain yang bertindak sebagai komunikan juga akan merespon dengan baik untuk menjalin interaksi yang baik pula. Hal ini berarti bahwa bekerjasama itu penting dalam suatu kelancaran dan peningkatan kepercayaan proses interaksi sosial baik bagi siswa kelas akselerasi maupun non akselerasi.

Indikator interaksi sosial yang berupa keterbukaan, pada siswa kelas akselerasi dan non akselerasi memiliki kategori yang sama-sama tinggi. Namun dalam perhitungan kategorisasi, siswa kelas non akselerasi lebih tinggi dibandingkan siswa kelas akselerasi. Hal ini dibuktikan dengan skor 655 dengan persentase 58,1% dalam kategori tinggi untuk siswa kelas non akselerasi dan 378 dengan persentase 80,0% dalam kategori sedang untuk

siswa kelas akselerasi. Itu artinya siswa kelas akselerasi memiliki interaksi sosial yang lebih rendah dibandingkan siswa kelas non akselerasi. Sebab, siswa kelas akselerasi yang kurang memiliki keterbukaan dalam berinteraksi sosial akan kurang mampu pula membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain dibandingkan siswa kelas non akselerasi. Hal tersebut berarti kurang adanya niat dari masing-masing pihak yang dalam hal ini antara siswa yang menjadi komunikator dan komunikan kurang saling memahami dan membuka pribadi masing-masing dibandingkan dengan siswa kelas non akselerasi yang lebih memiliki rasa keterbukaan.

Sementara untuk indikator empati, pada siswa kelas akselerasi dan non akselerasi juga memiliki kategori yang sama-sama tinggi dengan hasil kategorisasi yang ditunjukkan bahwa siswa kelas non akselerasi lebih tinggi dengan skor 436 dan 100,0% dibandingkan siswa kelas akselerasi dengan skor 260 dan 80,0%. Hal tersebut berarti bahwa siswa kelas non akselerasi mempunyai kemampuan berinteraksi sosial lebih menonjol daripada siswa kelas akselerasi. Sebab, siswa kelas non akselerasi yang memiliki adanya empati dalam kegiatan interaksi sosialnya akan lebih mampu menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin daripada siswa kelas akselerasi. Seperti teori dari Surya (Sugiyono, 2005: 5) yang berpendapat bahwa empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran, dan keinginan. Hal demikian akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari

atas saling pengertian, penerimaan, dipahami, dan adanya kesamaan diri daripada siswa kelas akselerasi yang kurang mempunyai rasa empati dalam berinteraksi sosial.

Indikator interaksi sosial yang lain yang dapat membedakan tingkat interaksi sosial pada siswa kelas akselerasi dan non akselerasi adalah Motivasi. Motivasi yang dimiliki kedua siswa tersebut sama-sama tinggi. Namun dalam perhitungan kategorisasi, siswa kelas non akselerasi lebih tinggi dibandingkan siswa kelas akselerasi. Hal ini dibuktikan dengan skor 221 dengan persentase 100,0% untuk siswa kelas non akselerasi dan 132 dengan persentase 90,0% untuk siswa kelas akselerasi. Itu artinya siswa kelas akselerasi memiliki interaksi sosial yang kurang dibandingkan siswa kelas akselerasi. Sebab, siswa kelas non akselerasi yang memiliki motivasi dalam berinteraksi sosial akan lebih bertahan lama dalam proses interaksi dibandingkan dengan hanya memiliki misalkan keterbukaan dan empati saja. Pernyataan tersebut didukung teori yang dikemukakan oleh De Vito (Sugiyono, 2005: 5) secara tegas menyatakan keterbukaan dan empati tidak akan bertahan lama apabila tidak didukung oleh suasana yang mendukung. Hal tersebut berarti suasana yang mendukung atau memotivasi akan mempengaruhi siswa baik dari kelas akselerasi maupun non akselerasi untuk tetap melakukan interaksi sosial, apalagi dari siswa yang bertindak sebagai komunikator.

Sementara untuk indikator rasa positif, pada siswa kelas akselerasi dan non akselerasi hasil kategorisasinya menunjukkan bahwa siswa kelas non akselerasi lebih tinggi dengan skor 290 dan 55,0% dibandingkan siswa kelas



akselerasi dengan skor 476 dan 67,7%. Hal demikian berarti bahwa siswa kelas non akselerasi mempunyai kemampuan berinteraksi sosial lebih menonjol daripada siswa kelas akselerasi. Sebab, siswa kelas non akselerasi yang memberikan penilaian yang positif akan lebih mampu untuk berinteraksi sosial dari pada siswa yang tidak memberikan penilaian yang positif pada lawan interaksi sosialnya dibandingkan siswa dari kelas akselerasi. Jika siswa dari kelas non akselerasi yang menjadi komunikator lebih menunjukkan sikap positif, siswa yang bertindak sebagai komunikanpun akan menunjukkan sikap positif pula. Oleh sebab itu, situasi dalam komunikasi antar pribadi siswa kelas akselerasi dan non akselerasi hendaknya menyenangkan agar tidak terjadi pemutusan hubungan.

Indikator interaksi sosial selanjutnya yang menjadi pembeda tingkat interaksi sosial pada siswa kelas akselerasi dan non akselerasi adalah Adanya Kesamaan. Adanya kesamaan yang dimiliki kedua siswa tersebut sama-sama tinggi. Namun dalam perhitungan kategorisasi, siswa kelas non akselerasi lebih tinggi dibandingkan siswa kelas akselerasi. Hal ini dibuktikan dengan skor 317 dengan persentase 93,5% untuk siswa kelas non akselerasi dan 189 dengan persentase 70,0% untuk siswa kelas akselerasi. Itu artinya siswa kelas akselerasi memiliki interaksi sosial yang lebih rendah dibandingkan siswa kelas non akselerasi. Sebab, siswa kelas akselerasi yang kurang memiliki derajat kedudukan yang sama dalam berinteraksi sosial akan cenderung kurang tercipta rasa nyaman dalam proses interaksi daripada siswa kelas non akselerasi. Siswa kelas akselerasi cenderung kurang bisa memposisikan diri

mereka sejajar satu sama lain dalam berinteraksi sosial. Maka dampaknya akan ada jarak dan ini berakibat proses komunikasi akan terhambat. Oleh karena itu, sebaiknya siswa kelas akselerasi yang bertindak sebagai komunikator akan lebih baik jika memosisikan dirinya sederajat dengan siswa lain yang berperan sebagai komunikan agar proses komunikasi dalam interaksi sosial dapat berjalan dengan baik dan lancar seperti apa yang dilakukan oleh siswa kelas non akselerasi.

Interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh (Bimo Walgito, 2003: 65) yang mendefinisikan interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lain, individu satu yang dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Dengan interaksi sosial, seseorang dapat saling berkomunikasi seperti saling menegur, berjabat tangan, atau saling berbicara.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan interaksi sosial antara siswa akselerasi dan non akselerasi (Reguler) dan siswa kelas non akselerasi memiliki interaksi sosial lebih tinggi dibandingkan siswa akselerasi. Hal ini dikarenakan siswa kelas non akselerasi dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai kurikulum yang ada tanpa melihat perbedaan kemampuan. Hal ini sebagaimana pendapat Widyastono (2004: 33) bahwa kelas reguler (non akselerasi) diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku. Di dalam kelas reguler semua peserta didik atau siswa

diberlakukan sama tanpa melihat perbedaan kemampuan mereka, sehingga memiliki lebih banyak waktu luang dalam berinteraksi sosial tanpa membedakan kemampuan.

Siswa pada kelas akselerasi yang lebih menekannya pada aspek kognitif dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh, Ulya Latifah Lubis (Reni Akbar dan Hawadi, 2004: 121) yang mendefinisikan istilah akselerasi sebagai program pelayanan yang diberikan kepada siswa dengan tingkat keberbakatan tinggi agar dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dari siswa yang lain (program regular). Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh pendapat Jones (Reni Akbar dan Hawadi, 2004: 07) bahwa siswa yang masuk dalam kelas akselerasi akan kehilangan aktivitas sosial dalam masa-masa hubungan sosial yang penting pada usianya.

Kenyataannya juga menunjukkan bahwa siswa akselerasi dalam interaksi sosial memiliki hambatan yakni kurang memiliki waktu yang luang, padatnya jam pelajaran, kurangnya rasa untuk berinteraksi antar teman, sikap individual siswa akselerasi, dan kurang memiliki rasa kepedulian antar teman. Sementara siswa yang mengikuti program non akselerasi sangatlah kebalik dari siswa akselerasi dalam berinteraksi. Siswa non akselerasi dalam berinteraksi sosial sangatlah baik dilihat dari mudahnya siswa non akselerasi berkomunikasi dengan teman. Serta ada beberapa faktor yang mendukung terciptanya interaksi sosial siswa non akselerasi diantaranya memiliki waktu luang yang banyak, mudahnya bergaul dan membaaur antar teman, seringnya

komunikasi antar teman baik langsung maupun tidak langsung, dan berjiwa sosial yang tinggi.

Peran guru bimbingan dan konseling sangatlah penting dalam menangani interaksi sosial pada siswa akselerasi dan non akselerasi. Hal ini dikarenakan guru bimbingan konseling memiliki tugas dalam layanan bidang pribadi dan sosial. Layanan dan bimbingan konseling pribadi dan sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial pribadi termasuk kemampuan interaksi sosial pada siswa. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan layanan interaksi sosial pada siswa kelas akselerasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan interaksi sosial pada kelas akselerasi dan kelas non akselerasi, dimana siswa kelas non akselerasi memiliki interaksi sosial lebih tinggi dibandingkan siswa kelas akselerasi.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya sebagai berikut: alat pengumpul data hanya menggunakan angket dan kurangnya keterbukaan masing-masing responden pada saat mengisi kuesioner. Dikarenakan siswa atau subjek yang diteliti selesai ujian praktek dan waktu penelitian berlangsung juga sudah terasa capek dan lelah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat perbedaan interaksi sosial antara siswa akselerasi dan non akselerasi (Reguler) di sekolah SMA N 1 Sragen. Hal ini dibuktikan dari nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,607 > 2,021$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ( $0,003 < 0,05$ ). Selain itu, siswa kelas non akselerasi memiliki interaksi sosial lebih tinggi dibandingkan siswa akselerasi di SMA N 1 Sragen. Hal ini dibuktikan dari nilai mean interaksi sosial pada kelas akselerasi sebesar 142,95, sedangkan nilai mean pada kelas non akselerasi sebesar 152,09.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru bimbingan dan konseling, disarankan untuk memberikan layanan pribadi dan sosial secara intens kepada kelas akselerasi, berupa bimbingan klasikal dengan cara melatih komunikasi verbal maupun non verbal, sehingga interaksi sosial pada kelas akselerasi dapat berkembang secara optimal. Selain itu guru bimbingan dan konseling sebaiknya memberikan layanan kepada siswa akselerasi tentang kerja kelompok dalam kehidupan sehari-hari baik di kelas maupun di luar kelas agar dapat

berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman yang berbeda kelas dengan baik.

2. Bagi siswa akselerasi diharapkan dapat memahami akan pentingnya interaksi sosial dengan orang di lingkungan sekitar maupun lingkungan sekolah agar terjalin interaksi yang baik dikalangan siswa dengan siswa maupun siswa dengan kelompok disekitar tempat tinggal.
3. Bagi siswa non akselerasi diharapkan dapat memberikan contoh dan bersikap persuasive tentang interaksi sosial dengan kelas akselerasi agar siswa akselerasi mampu bersosialisasi dengan baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal.
4. Bagi orang tua siswa, hendaknya lebih perhatian dan mengupayakan untuk tidak hanya menekankan pada prestasi akademik saja tetapi juga memberikan waktu khusus mereka dalam memberi motivasi dan pengertian mengenai interaksi sosial, agar anak memiliki interaksi sosial yang baik.
5. Bagi sekolah yang menyelenggarakan program akselerasi agar lebih selektif dalam menjaring siswa yang akan masuk program akselerasi agar siswa akselerasi mampu berkomunikasi, berinteraksi dan sosialisasi yang lebih baik lagi.

6. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan dapat melanjutkan penelitian. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini tidak hanya pada variabel interaksi sosial tetapi juga variabel lain seperti kenakalan remaja, komunikasi yang kurang lancar terhadap teman, belum bisa mentaati tata tertib dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset. Cetakan ke 3.
- Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali & Asrori. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bimo Walgito. (2000). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: EGC.
- Bimo Walgito. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Burhan Bungin. (2009). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burhan Nurgiyantoro. Gunawan. & Marzuki. (2009). *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dayaksini, T. & Hudaniah.(2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pedoman Penyelenggara Program Percepatan Belajar (SD, SLTP, dan SMU)*. Jakarta: Direktorat PLB Ditjen Dikdasmen.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Ditjen Dikdasmen.
- Departemen Pendidikan Nasional (2004) . *Isu-isu Pendidikan Lima Isu Pendidikan Triwulan Kedua*, Jakarta: Balitbang Diknas.
- Diah Sekar A, Asmadi Alsa, & Herlina Siwi Widiانا. (2005). Perbedaan Sosialisasi Siswa Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler Dalam Lingkungan Pergaulan Di Sekolah. *Jurnal Psikologi Indonesia*. (Nomor 1 tahun 2005). Vol 1.
- Gerungan, WA. (2000). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Eresco.



- Kun Maryati & Juju Suryawati. (2001) *Sosiologi Untuk SMA&MA Kelas X KTSP Standar Isi 2006*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Moh.Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghaila Indonesia.
- Nina W. Syam. (2012). *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rahman D, Taufik dkk. (2000). *Panduan Belajar Sosiologi*. Bogor : Yudistira.
- Reni Akbar dan Hawadi. (2004). *Akselerasi, A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: PT Grasindo.
- Saifuddin Azwar. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slamet Santosa. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Remaja (edisi-6)*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono.S.W. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono.S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sri Supriyantini. (2010). Perbedaan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Antara Siswa Program Reguler Dengan Program Akselerasi. *Skripsi*: USU Medan
- Sudjana. (2002). *Metode Statistika*. Bandung: Transito.
- Sugiyono. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES Press.

- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutratinah Tirtonegoro. (2001). *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiastono, H. (2004). *Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) Bagi Siswa yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa*. Diakses dari. [http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/26.sistem\\_percepatan\\_herry.html](http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/26.sistem_percepatan_herry.html). Pada Tanggal 18 Agustus 2013 jam 13.00 Wib.

Lampiran 1. Angket Sebelum Uji Validitas

# *Interaksi Sosial*



Di susun oleh:  
Ramadona Prihatama  
NIM. 09104244018

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Februari 2014

## **Instrumen Penelitian Interaksi Sosial**

### **PENGANTAR**

Assalamualaikum wr. wb

Adik-adik pada kesempatan ini perkenankan saya meminta bantuan adik-adik untuk mengisi skala ini sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat “Interaksi Sosial” yang adik-adik miliki.

Adik-adik yang saya hormati, instrumen “Interaksi Sosial” dirancang untuk mengetahui seberapa tingkat “Interaksi Sosial” siswa di sekolah. Skala mengenai “Interaksi Sosial” ini saya gunakan untuk penelitian mengenai adakah perbedaan Interaksi Sosial antara siswa akselerasi dan siswa non akselerasi. skala ini bukan untuk suatu tes ataupun bagian akademik lain yang mempengaruhi nilai mata pelajaran apapun. Skala ini disebarakan semata-mata untuk kepentingan ilmiah dalam rangka menyelesaikan studi saya prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Akhirnya atas bantuan adik-adik, saya mengucapkan terima kasih telah membantu untuk mengisi instrumen ini.

Wassalamualaikum wr. wb

Yogyakarta, 11 Februari, 2014

Peneliti

Ramadona Prihatama.

NIM. 09104244018

## Petunjuk Pengerjaan

### **Interaksi Sosial**

#### PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulislah identitas dirimu terlebih dahulu, mulai dari nama, usia, jenis kelamin, kelas, sekolah, tanggal pelaksanaan.
2. Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan cermat. Setiap pernyataan dalam skala ini dilengkapi dengan pilihan jawaban: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).
  - ✓ Sangat Sesuai (SS)  
Pernyataan tersebut benar-benar sangat sesuai dengan keadaan diri anda.
  - ✓ Sesuai (S)  
Pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan diri anda.
  - ✓ Tidak Sesuai (TS)  
Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan keadaan diri anda.
  - ✓ Sangat Tidak Sesuai (STS)  
Pernyataan tersebut benar-benar tidak sesuai dengan keadaan diri anda.
3. Perhatikan petunjuk pengisian
4. Jawablah dengan sejujur-jujurnya.
5. Selamat mengerjakan ^.^

## Lembar Identitas

Nama :

No :

Usia :

Jenis kelamin :

Kelas :

Sekolah :

Tgl Pelaksanaan :

### Petunjuk Pengisian

Berilah tanda Cek atau Centang (√) pada kolom pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan diri anda.

Contoh :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya menghormati orang yang lebih tua	√			

Apabila anda ingin mengganti jawaban tersebut, berilah tanda silang (X) pada jawaban yang anda Centang (√) pada jawaban anda dengan cara sebagai berikut :

Contoh :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak pernah menegur orang lain	<del>√</del>			√

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya menghormati orang yang ingin berpendapat				
2	Saya memotong pembicaraan saat teman berbicara				
3	Saya bersedia diajak teman bermain, meskipun sedang belajar				
4	Saya khawatir ketika mengetahui, sahabat sedang sakit				
5	Ikut merasakan kesedihan orang lain merupakan hal yang sangat tidak penting				
6	Saya mudah tersinggung jika disindir				
7	Saya sering berbohong kepada semua orang				
8	Saya suka berkomunikasi dengan orang tua				
9	Saya ikut merasa sedih ketika teman dalam keadaan bersedih				
10	Membantu teman yang belum memahami materi pelajaran, akan membuat ilmu saya semakin bertambah				
11	Setiap ada orang berbicara, saya memperhatikan dan mendengarkan				
12	Menurut saya tidak ada gunanya membantu orang lain				
13	Dalam berinteraksi dengan orang lain, saya selalu menjaga sikap dan ucapan				
14	Saya tidak suka ikut organisasi di sekolah atau di luar sekolah				
15	Lebih menghargai orang yang terlambat dari pada orang yang tidak datang				
16	Saya mengikuti ekstrakurikuler di sekolah agar memiliki banyak teman				
17	Saya mengikuti belajar kelompok di sekolah				
18	Saya menilai orang dari penampilan fisik.				
19	Saya mengatakan hal jujur ketika berbicara dengan orang lain				

20	Ketika ada teman yang sakit saya tidak menjenguknya dikarenakan saya malas bertemu				
21	Bagi saya berteman dengan siapa saja adalah hal yang menyenangkan dan bukan masalah				
22	Saya tidak peduli terhadap lingkungan sekitar sekolahan				
23	Menurut saya, kedudukan yang tinggi hanya dimiliki oleh orang yang punya jabatan atau uang				
24	Setiap hari saya membuat gaduh di dalam kelas				
25	Berkata jujur pada orang lain adalah hal yang menyebalkan bagi saya				
26	Ketika ada teman yang mengalami kesulitan saya tidak peduli				
27	Saya memberikan motivasi ketika teman mengalami kesulitan belajar.				
28	Tidak peduli ketika mendengarkan pengalaman orang lain				
29	Bagi saya pertemanan itu menambah wawasan				
30	Berusaha menjadi pribadi yang menyenangkan ketika berbincang-bincang dengan teman				
31	Merasa gengsi untuk meminta maaf terlebih dahulu ketika melakukan kesalahan				
32	Saya menerima kritikan orang lain dengan senang hati				
33	Menggossip adalah hal yang saya benci				
34	Membantu orang lain merupakan hal yang merugikan diri sendiri				
35	Ketika diajak bercerita dengan teman tentang masalah belajar, saya tidak peduli				
36	Ketika teman-teman bicara berbisik-bisik, saya merasa curiga				
37	Saya merasa bersalah ketika disuruh berbohong				
38	Teman-teman suka melibatkan saya dalam percakapan mereka				



39	Tidak peduli ketika teman saya mengalami kesulitan				
40	Dalam berbicara dengan orang lain saya sangat berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan				
41	Saya lebih suka menyimpan masalah sendiri dari pada menceritakan ke orang lain				
42	Ketika ada pendapat yang berbeda saya tidak memperdulikannya				
43	Malas mengerjakan tugas rumah karena teman juga tidak mengerjakan				
44	Saya hanya mau mendengarkan nasihat dari orang yang umurnya lebih tua				
45	Saya menghargai ketika ada pendapat yang berbeda				
46	Menolong orang yang sedang mengalami kesulitan merupakan hal yang saya benci				
47	Saya hanya mengajak teman yang pintar untuk belajar kelompok.				
48	Saya tidak peduli dengan tetangga yang sedang sakit				
49	Berbicara dengan teman yang tidak begitu dekat adalah hal yang paling membosankan bagi saya				
50	Saya merasa malu untuk memulai suatu percakapan dengan orang lain				
51	Saya memberi kesempatan lawan bicara untuk menyampaikan pendapatnya				
52	Senang memaksakan kehendak pada orang yang tidak setuju dengan pendapat saya				
53	Saya tidak suka dengan pendapat yang terlalu panjang				
54	Saya tidak peduli ketika melihat teman sekelas ikut perlombaan				
55	Saya bersedia bekerjasama dengan siapapun				
56	Saya belum dapat menempatkan diri ketika teman sedang mengalami musibah				
57	Saya memberikan semangat ketika teman mengikuti lomba				
58	Saya suka bercerita kepada teman yang berbeda kelas				

59	Saat berbicara saya melihat lawan bicara saya				
60	Saya sulit untuk fokus ketika berbicara dengan orang lain				
61	Ketika ada teman yang sedang berbicara, saya memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan				
62	Saya senang membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan				
63	Saya harus berhasil dalam bidang akademik seperti teman-teman				
64	Suka menceritakan masalah yang saya alami pada orang lain				
65	Saya bersedia untuk menjadi teman curhat bagi teman-teman				
66	Saya perfikir positif terhadap orang lain				
67	Saya tidak peduli dengan nasehat orang tua				
68	Berbicara dengan orang tua adalah hal yang membosankan bagi saya				
69	Saya merasa senang jika bertengkar dengan orang yang saya benci				
70	Menurut saya setiap orang memiliki kedudukan dan derajat yang sama				

Lampiran 2. Intreprestasi Data Skala Interaksi Sosial

**INTERPRESTASI DATA SKALA INTERAKSI SOSIAL**

<b>No</b>	<b><i>Pearson-Correlation</i></b>	<b>Sign. (2 Tailed)</b>	<b>Keterangan</b>
1	.680**	.000	Valid
2	.508**	.003	Valid
3	.548**	.001	Valid
4	.631**	.000	Valid
5	.351	.049	Valid
6	.118	.521	Tidak Valid
7	.580*	.001	Valid
8	.538**	.002	Valid
9	.387**	.029	Valid
10	.200	.273	Tidak Valid
11	.674**	.000	Valid
12	.148	.417	Tidak Valid
13	.718**	.000	Valid
14	.701**	.000	Valid
15	.188	.303	Tidak Valid
16	.026	.886	Tidak Valid
17	.308	.086	Tidak Valid
18	.531**	.002	Valid
19	.300**	.096	Tidak Valid
20	.404*	.022	Valid
21	.520**	.002	Valid
22	.558**	.001	Valid
23	.344	.054	Tidak Valid
24	.209	.251	Tidak Valid
25	.425**	.015	Valid
26	.522**	.002	Valid
27	.490**	.004	Valid
28	.196	.282	Tidak Valid
29	.348	.051	Tidak Valid
30	.670**	.000	Valid
31	.534**	.002	Valid
32	.455**	.009	Valid
33	.711**	.000	Valid
34	.808**	.000	Valid

35	.290	.113	Tidak Valid
36	.745**	.000	Valid
37	.689**	.000	Valid
38	.843**	.000	Valid
39	.349*	.050	Valid
40	.011	.953	Tidak Valid
41	.479**	.006	Valid
42	.433**	.013	Valid
43	.160	.380	Tidak Valid
44	.635**	.000	Valid
45	.785**	.000	Valid
46	.757**	.000	Valid
47	.206	.258	Tidak Valid
48	.413*	.019	Valid
49	-.378*	.033	Valid
50	.145	.430	Tidak Valid
51	-.527**	.001	Valid
52	-.319	.075	Tidak Valid
53	-.381*	.032	Valid
54	.567**	.001	Valid
55	.065	.722	Tidak Valid
56	.045	.805	Tidak Valid
57	.644**	.000	Valid
58	.676**	.000	Valid
59	.061	.741	Tidak Valid
60	.381*	.032	Valid
61	.235	.195	Tidak Valid
62	.586**	.000	Valid
63	.545**	.001	Valid
64	.718**	.000	Valid
65	.675**	.000	Valid
66	.250	.167	Tidak Valid
67	.383*	.031	Valid
68	-.132	.470	Tidak Valid
69	.187	.307	Tidak Valid
70	.627**	.000	Valid

\*Valid atau item yang sah

\*\* Valid atau item yang sah

### Lampiran 3. Hasil Uji Realibilitas Instrument

#### Hasil Uji Reliabilitas Instrument

##### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	96.9
	Excluded <sup>a</sup>	1	3.1
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.927	.925	70

Lampiran 4. Angket Setelah Uji Validitas

# *Interaksi Sosial*



Di susun oleh:  
Ramadona Prihatama  
NIM. 09104244018

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
Maret 2014

## **Instrumen Penelitian Interaksi Sosial**

### **PENGANTAR**

Assalamualaikum wr. wb

Adik-adik pada kesempatan ini perkenankan saya meminta bantuan adik-adik untuk mengisi skala ini sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat “Interaksi Sosial” yang adik-adik miliki.

Adik-adik yang saya hormati, instrumen “Interaksi Sosial” dirancang untuk mengetahui seberapa tingkat “Interaksi Sosial” siswa di sekolah. Skala mengenai “Interaksi Sosial” ini saya gunakan untuk penelitian mengenai adakah perbedaan Interaksi Sosial antara siswa akselerasi dan siswa non akselerasi. skala ini bukan untuk suatu tes ataupun bagian akademik lain yang mempengaruhi nilai mata pelajaran apapun. Skala ini disebarakan semata-mata untuk kepentingan ilmiah dalam rangka menyelesaikan studi saya prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Akhirnya atas bantuan adik-adik, saya mengucapkan terima kasih telah membantu untuk mengisi instrumen ini.

Wassalamualaikum wr. wb

Yogyakarta, 01 Maret, 2014

Peneliti

Ramadona Prihatama.

NIM. 09104244018

## Petunjuk Pengerjaan

### **Interaksi Sosial**

#### PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulislah identitas dirimu terlebih dahulu, mulai dari nama, usia, jenis kelamin, kelas, sekolah, tanggal pelaksanaan.
2. Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan cermat. Setiap pernyataan dalam skala ini dilengkapi dengan pilihan jawaban: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).
  - ✓ Sangat Sesuai (SS)  
Pernyataan tersebut benar-benar sangat sesuai dengan keadaan diri anda.
  - ✓ Sesuai (S)  
Pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan diri anda.
  - ✓ Tidak Sesuai (TS)  
Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan keadaan diri anda.
  - ✓ Sangat Tidak Sesuai (STS)  
Pernyataan tersebut benar-benar tidak sesuai dengan keadaan diri anda.
3. Perhatikan petunjuk pengisian
4. Jawablah dengan sejujur-jujurnya.
5. Selamat mengerjakan ^.^



## Lembar Identitas

Nama :  
No :  
Usia :  
Jenis kelamin :  
Kelas :  
Sekolah :  
Tgl Pelaksanaan :

### Petunjuk Pengisian

Berilah tanda Cek atau Centang (√) pada kolom pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan diri anda.

Contoh :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya menghormati orang yang lebih tua	√			

Apabila anda ingin mengganti jawaban tersebut, berilah tanda silang (X) pada jawaban yang anda Centang (√) pada jawaban anda dengan cara sebagai berikut :

Contoh :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak pernah menegur orang lain	<del>√</del>			√

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Teman-teman suka melibatkan saya dalam percakapan mereka				
2	Saya lebih suka menyimpan masalah sendiri dari pada menceritakan ke orang lain				
3	Saya tidak peduli dengan nasehat orang tua				
4	Ketika ada teman yang sedang berbicara, saya memperhatikan dengan baik apa yang disampaikannya				
5	Saya suka berkomunikasi dengan orang tua				
6	Saya merasa malu untuk memulai suatu percakapan dengan orang lain				
7	Dalam berbicara dengan orang lain saya sangat berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan				
8	Saya suka bercerita kepada teman yang berbeda kelas				
9	Berbicara dengan teman yang tidak begitu dekat adalah hal yang paling membosankan bagi saya				
10	Saya sulit untuk fokus ketika berbicara dengan orang lain				
11	Saya senang membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan				
12	Saya menghormati orang yang ingin berpendapat				
13	Saya memotong pembicaraan saat teman berbicara				
14	Saya harus berhasil dalam bidang akademik seperti teman-teman				
15	Saat berbicara saya melihat lawan bicara saya				
16	Membantu teman yang belum memahami materi pelajaran, akan membuat ilmu saya semakin bertambah				
17	Menolong orang yang sedang mengalami kesulitan merupakan hal yang saya benci				
18	Saya mengikuti ekstrakurikuler di sekolah agar memiliki banyak teman				

19	Berusaha menjadi pribadi yang menyenangkan ketika berbincang-bincang dengan teman				
20	Saya tidak suka ikut organisasi di sekolah atau di luar sekolah				
21	Saya hanya mengajak teman yang pintar untuk belajar kelompok.				
22	Saya menerima kritikan orang lain dengan senang hati				
23	Saya belum dapat menempatkan diri ketika teman sedang mengalami musibah				
24	Lebih menghargai orang yang terlambat dari pada orang yang tidak datang				
25	Saya merasa bersalah ketika disuruh berbohong				
26	Saya mengatakan hal jujur ketika berbicara dengan orang lain				
27	Bagi saya pertemanan itu menambah wawasan				
28	Saya hanya mau mendengarkan nasihat dari orang yang umurnya lebih tua				
29	Ketika ada teman yang sakit saya tidak menjenguknya, dikarenakan malas bertemu				
30	Saya bersedia diajak teman bermain, meskipun sedang belajar				
31	Suka menceritakan masalah yang saya alami pada orang lain				
32	Tidak peduli ketika mendengarkan pengalaman orang lain				
33	Saya ikut merasa sedih ketika teman dalam keadaan bersedih				
34	Tidak peduli ketika teman saya mengalami kesulitan				
35	Setiap ada orang berbicara, saya memperhatikan dan mendengarkan				
36	Saya khawatir ketika mengetahui, sahabat sedang sakit				
37	Ketika diajak bercerita dengan teman tentang masalah belajar, saya tidak peduli				
38	Saya memberikan semangat ketika teman mengikuti lomba				
39	Saya mudah tersinggung jika disindir				

40	Saya mengikuti belajar kelompok di sekolah				
41	Saya tidak peduli dengan teman yang sedang sakit				
42	Saya sering berbohong kepada semua orang				
43	Menurut saya tidak ada gunanya membantu orang lain				
44	Saya menilai orang dari penampilan fisik.				
45	Saya perfikir positif terhadap orang lain				
46	Ketika teman-teman bicara berbisik-bisik, saya merasa curiga				





Lampiran 7. Data Penelitian

**DATA PENELITIAN**

RESPONDEN Atau SUBJEK	INTERAKSI SOSIAL	
	AKSELERASI	NON AKSELERASI
1	136	143
2	132	142
3	153	158
4	143	157
5	143	163
6	122	156
7	136	152
8	153	148
9	148	144
10	131	158
11	138	151
12	140	139
13	155	147
14	156	151
15	134	152
16	142	140
17	143	153
18	154	167
19	149	146
20	151	144
21	-	149
22	-	158
23	-	157
24	-	168
25	-	139
26	-	141
27	-	152
28	-	162
29	-	155
30	-	168
31	-	155

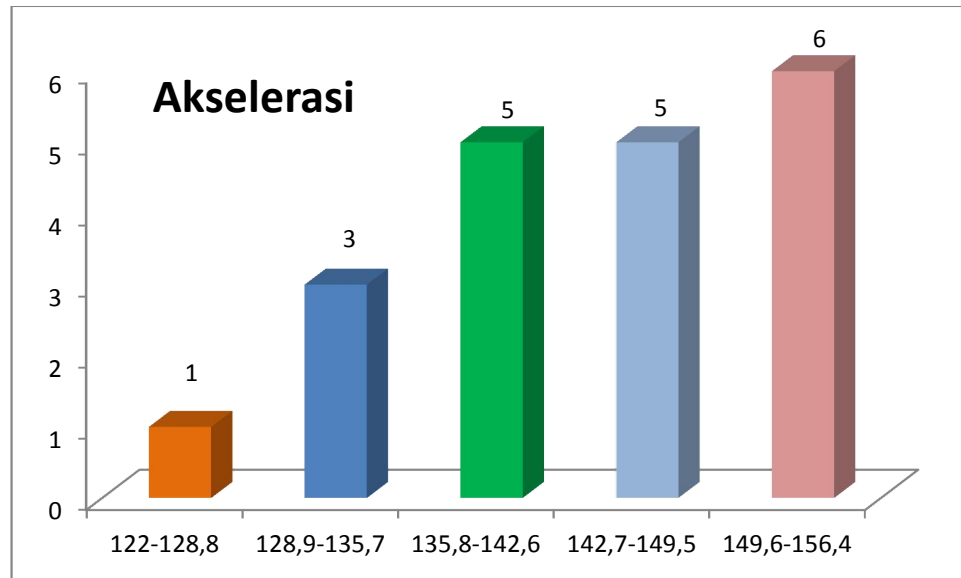
Lampiran 8. Perhitungan Kelas Interval Kelas Akselerasi

**PERHITUNGAN KELAS INTERVAL**

**1. KELAS AKSELERASI**

Min	122,0
Max	156,0
R	34,00
N	20
K	$1 + 3.3 \log n$
	5,3
$\approx$	5
P	6,8
$\approx$	6,8

No.	Interval	frekuensi	Persentase
1	149,6 - 156,4	6	30,0%
2	142,7 - 149,5	5	25,0%
3	135,8 - 142,6	5	25,0%
4	128,9 - 135,7	3	15,0%
5	122,0 - 128,8	1	5,0%
Jumlah		20	100,0%



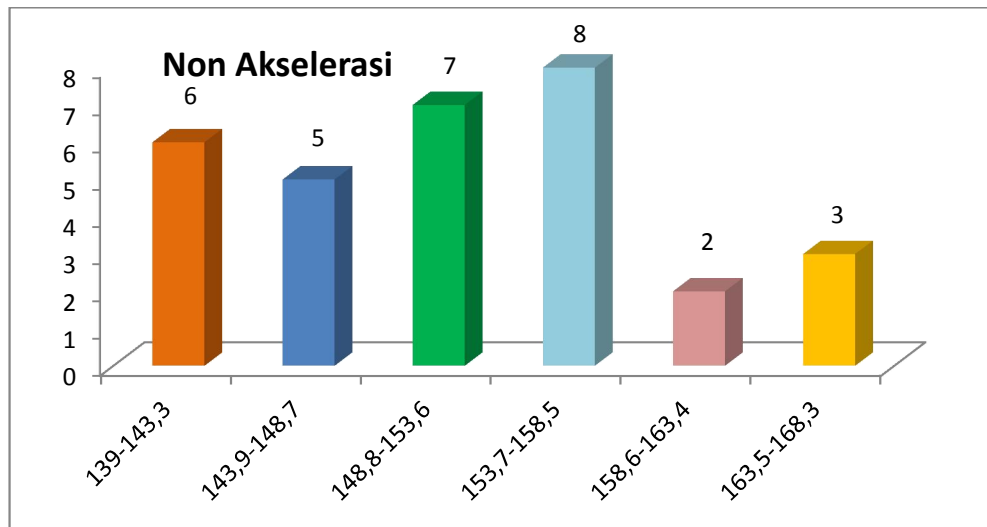


Lampiran 9. Perhitungan Kelas Interval Kelas Non Akselerasi

**2. KELAS NON AKSELERASI**

Min	139,0
Max	168,0
R	29,00
N	31
K	$1 + 3.3 \log n$
	5,92
≈	6
P	4,8
≈	4,8

No.	Interval	frekuensi	Persentase
1	163,5 - 168,3	3	9,7%
2	158,6 - 163,4	2	6,5%
3	153,7 - 158,5	8	25,8%
4	148,8 - 153,6	7	22,6%
5	143,9 - 148,7	5	16,1%
6	139,0 - 143,8	6	19,4%
Jumlah		31	100,0%



Lampiran 10. Rumus Kategorisasi

**RUMUS KATEGORISASI**

INTERAKSI SOSIAL					
Skor Max	4	x	46	=	184
Skor Min	1	x	46	=	46
Mi	230	/	2	=	115
Sdi	138	/	6	=	23
Tinggi	: $X \geq Mi + Sdi$				
Sedang	: $Mi - SDi \leq X < Mi + Sdi$				
Rendah	: $X < Mi - SDi$				
Kategori	Skor				
Tinggi	:	X	$\geq$	138,00	
Sedang	:	92,00	$\leq$	X	< 138,00
Rendah	:	X	<	92,00	

Lampiran 11. Hasil Kategorisasi

**HASIL KATEGORISASI**

RES	INTERAKSI SOSIAL			
	AKSELERASI		NON AKSELERASI	
	SKOR	KTG	SKOR	KTG
1	136	Sedang	143	Tinggi
2	132	Sedang	142	Tinggi
3	153	Tinggi	158	Tinggi
4	143	Tinggi	157	Tinggi
5	143	Tinggi	163	Tinggi
6	122	Sedang	156	Tinggi
7	136	Sedang	152	Tinggi
8	153	Tinggi	148	Tinggi
9	148	Tinggi	144	Tinggi
10	131	Sedang	158	Tinggi
11	138	Tinggi	151	Tinggi
12	140	Tinggi	139	Tinggi
13	155	Tinggi	147	Tinggi
14	156	Tinggi	151	Tinggi
15	134	Sedang	152	Tinggi
16	142	Tinggi	140	Tinggi
17	143	Tinggi	153	Tinggi
18	154	Tinggi	167	Tinggi
19	149	Tinggi	146	Tinggi
20	151	Tinggi	144	Tinggi
21	-	-	149	Tinggi
22	-	-	158	Tinggi
23	-	-	157	Tinggi
24	-	-	168	Tinggi
25	-	-	139	Tinggi
26	-	-	141	Tinggi
27	-	-	152	Tinggi
28	-	-	162	Tinggi
29	-	-	155	Tinggi
30	-	-	168	Tinggi
31	-	-	155	Tinggi

Lampiran 12. Hasil Uji Kategorisasi

**HASIL UJI KATEGORISASI**

**Frequencies**

**Statistics**

Interaksi Sosial Akselerasi

N	Valid	20
	Missing	0

**Interaksi\_Sosial\_Akselerasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	14	70,0	70,0	70,0
	Sedang	6	30,0	30,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

**Frequencies**

**Statistics**

Interaksi Sosial Non\_Akselerasi

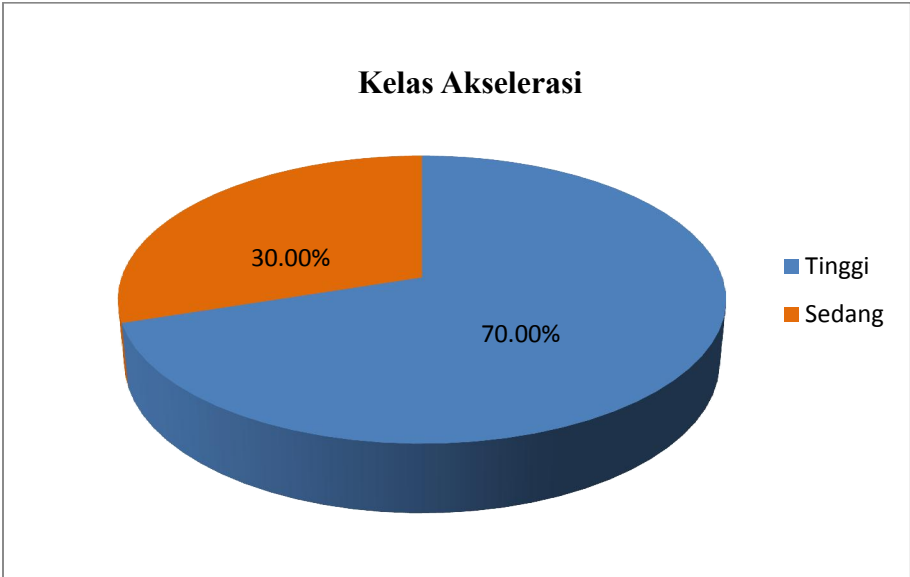
N	Valid	31
	Missing	0

**Interaksi\_Sosial\_Non\_Akselerasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	31	100,0	100,0	100,0

Lampiran 13. Diagram Pie Kategorisasi

**DIAGRAM PIE KATEGORISASI**







Lampiran 16. Kategorisasi Indikator Interaksi Sosial

**KATEGORISASI INDIKATOR INTERAKSI SOSIAL**

Indikator Percakapan					
Skor Max	4	x	9	=	36
Skor Min	1	x	9	=	9
Mi	45	/	2	=	22,5
Sdi	27	/	6	=	4,5
Tinggi	: $X \geq Mi + Sdi$				
Sedang	: $Mi - SDi \leq X < Mi + Sdi$				
Rendah	: $X < Mi - SDi$				
Kategori	Skor				
Tinggi	:	X		$\geq$	27,00
Sedang	:	18,00		$\leq$	X < 27,00
Rendah	:	X		<	18,00

Indikator Saling Pengertian					
Skor Max	4	x	8	=	32
Skor Min	1	x	8	=	8
Mi	40	/	2	=	20
Sdi	24	/	6	=	4
Tinggi	: $X \geq Mi + Sdi$				
Sedang	: $Mi - SDi \leq X < Mi + Sdi$				
Rendah	: $X < Mi - SDi$				
Kategori	Skor				
Tinggi	:	X		$\geq$	24,00
Sedang	:	16,00		$\leq$	X < 24,00
Rendah	:	X		<	16,00



Indikator Bekerjasama					
Skor Max	4	x	8	=	32
Skor Min	1	x	8	=	8
Mi	40	/	2	=	20
Sdi	24	/	6	=	4
Tinggi	: $X \geq Mi + Sdi$				
Sedang	: $Mi - SDi \leq X < Mi + Sdi$				
Rendah	: $X < Mi - SDi$				
Kategori	Skor				
Tinggi	:	X		$\geq$	24,00
Sedang	:	16,00		$\leq$	X < 24,00
Rendah	:	X		$<$	16,00

Indikator Keterbukaan					
Skor Max	4	x	7	=	28
Skor Min	1	x	7	=	7
Mi	35	/	2	=	17,5
Sdi	21	/	6	=	3,5
Tinggi	: $X \geq Mi + Sdi$				
Sedang	: $Mi - SDi \leq X < Mi + Sdi$				
Rendah	: $X < Mi - SDi$				
Kategori	Skor				
Tinggi	:	X		$\geq$	21,00
Sedang	:	14,00		$\leq$	X < 21,00
Rendah	:	X		$<$	14,00

Indikator Empati					
Skor Max	4	x	4	=	16
Skor Min	1	x	4	=	4
Mi	20	/	2	=	10
Sdi	12	/	6	=	2
Tinggi	: $X \geq Mi + Sdi$				
Sedang	: $Mi - SDi \leq X < Mi + Sdi$				
Rendah	: $X < Mi - SDi$				
Kategori	Skor				
Tinggi	:	X		$\geq$	12,00
Sedang	:	8,00		$\leq$	X < 12,00
Rendah	:	X		<	8,00

Indikator Motivasi					
Skor Max	4	x	2	=	8
Skor Min	1	x	2	=	2
Mi	10	/	2	=	5
Sdi	6	/	6	=	1
Tinggi	: $X \geq Mi + Sdi$				
Sedang	: $Mi - SDi \leq X < Mi + Sdi$				
Rendah	: $X < Mi - SDi$				
Kategori	Skor				
Tinggi	:	X		$\geq$	6,00
Sedang	:	4,00		$\leq$	X < 6,00
Rendah	:	X		<	4,00

Indikator Rasa positif					
Skor Max	4	x	5	=	20
Skor Min	1	x	5	=	5
Mi	25	/	2	=	12,5
Sdi	15	/	6	=	2,5
Tinggi	: $X \geq Mi + Sdi$				
Sedang	: $Mi - SDi \leq X < Mi + Sdi$				
Rendah	: $X < Mi - SDi$				
Kategori	Skor				
Tinggi	:	X		$\geq$	15,00
Sedang	:	10,00		$\leq$	X < 15,00
Rendah	:	X		$<$	10,00

Indikator Adanya Kesamaan					
Skor Max	4	x	3	=	12
Skor Min	1	x	3	=	3
Mi	15	/	2	=	7,5
Sdi	9	/	6	=	1,5
Tinggi	: $X \geq Mi + Sdi$				
Sedang	: $Mi - SDi \leq X < Mi + Sdi$				
Rendah	: $X < Mi - SDi$				
Kategori	Skor				
Tinggi	:	X		$\geq$	9,00
Sedang	:	6,00		$\leq$	X < 9,00
Rendah	:	X		$<$	6,00

Lampiran 17. Hasil Uji Kategorisasi Indikator Kelas Akselerasi

**HASIL UJI KATEGORISASI INDIKATOR**

**KELAS AKSELERASI**

**Frequency Table**

**Percakapan\_Akselerasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	14	70,0	70,0	70,0
	Sedang	6	30,0	30,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

**Saling\_Pengertian\_Akselerasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	19	95,0	95,0	95,0
	Sedang	1	5,0	5,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

**Bekerjasama\_Akselerasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	17	85,0	85,0	85,0
	Sedang	3	15,0	15,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

**Keterbukaan\_Akselerasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	4	20,0	20,0	20,0
	Sedang	16	80,0	80,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

**Empati\_Akselerasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	16	80,0	80,0	80,0
	Sedang	4	20,0	20,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

**Motivasi\_Akselerasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	18	90,0	90,0	90,0
	Sedang	2	10,0	10,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

**Rasa\_Positif\_Akselerasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	11	55,0	55,0	55,0
	Sedang	9	45,0	45,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

**Adanya\_Kesamaan\_Akselerasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	14	70,0	70,0	70,0
	Sedang	6	30,0	30,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

Lampiran 18. Hasil Uji Kategorisasi Indikator Kelas Non Akselerasi

**KELAS NON AKSELERASI**

**Frequency Table**

**Percakapan\_Non\_Akselerasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	20	64,5	64,5	64,5
	Sedang	11	35,5	35,5	100,0
	Total	31	100,0	100,0	

**Saling\_Pengertian\_Non\_Akselerasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	30	96,8	96,8	96,8
	Sedang	1	3,2	3,2	100,0
	Total	31	100,0	100,0	

**Bekerjasama\_Non\_Akselerasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	29	93,5	93,5	93,5
	Sedang	2	6,5	6,5	100,0
	Total	31	100,0	100,0	

**Keterbukaan\_Non\_Akselerasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	18	58,1	58,1	58,1
	Sedang	13	41,9	41,9	100,0
	Total	31	100,0	100,0	

**Empati\_Non\_Akselerasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	31	100,0	100,0	100,0

**Motivasi\_Non\_Akselerasi**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	31	100,0	100,0	100,0

**Rasa\_Positif\_Non\_Akselerasi**

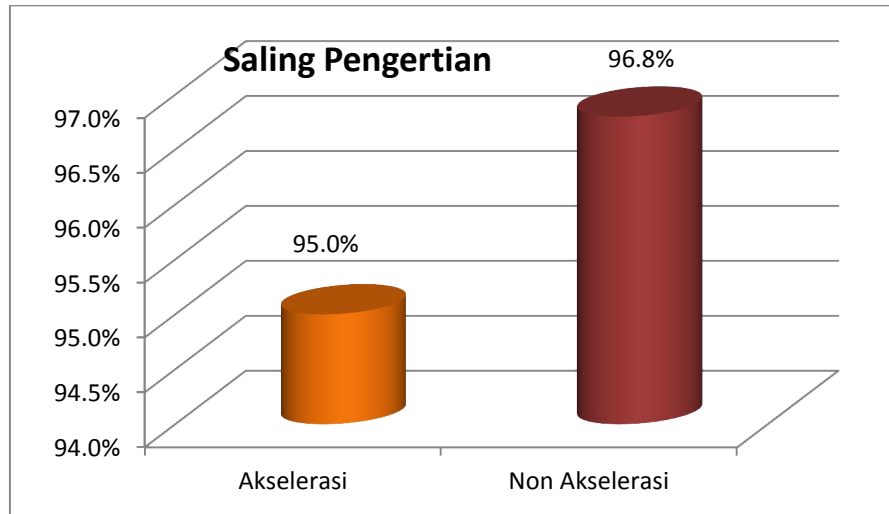
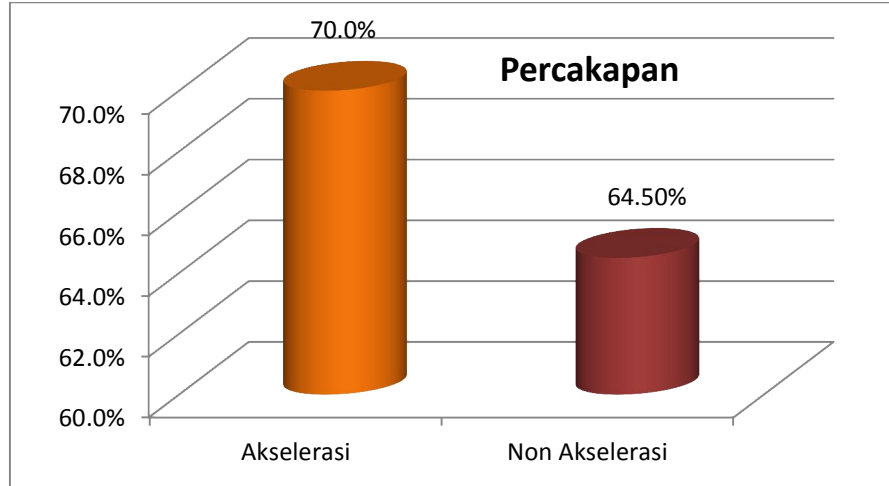
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	21	67,7	67,7	67,7
Sedang	10	32,3	32,3	100,0
Total	31	100,0	100,0	

**Adanya\_Kesamaan\_Non\_Akselerasi**

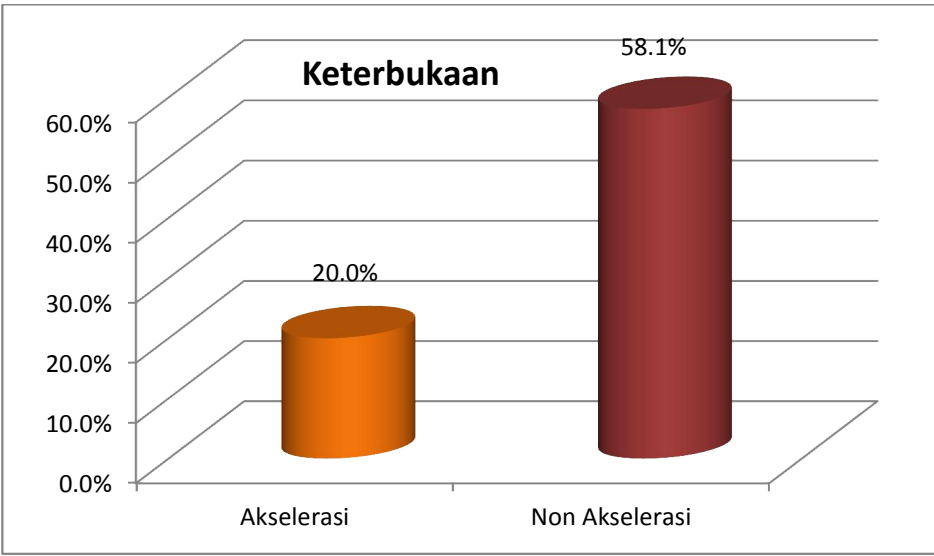
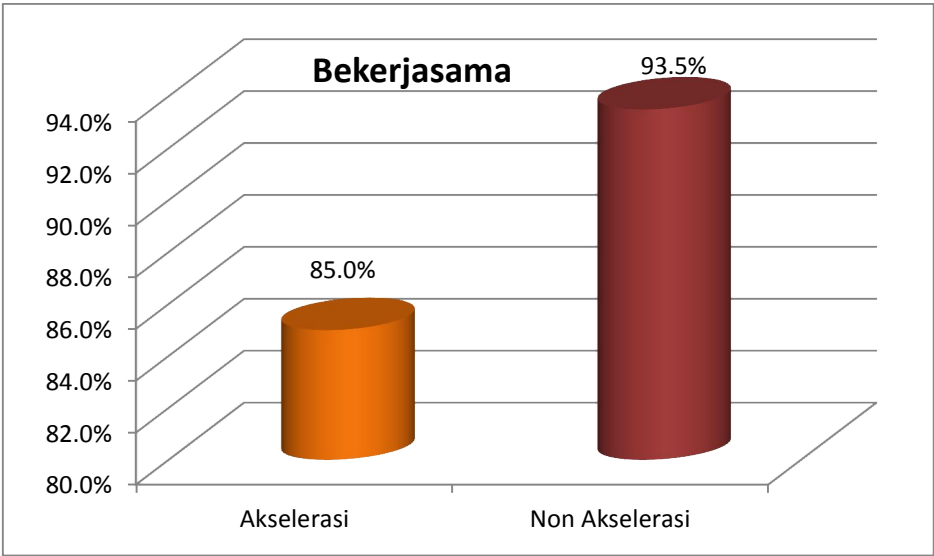
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	29	93,5	93,5	93,5
Sedang	2	6,5	6,5	100,0
Total	31	100,0	100,0	

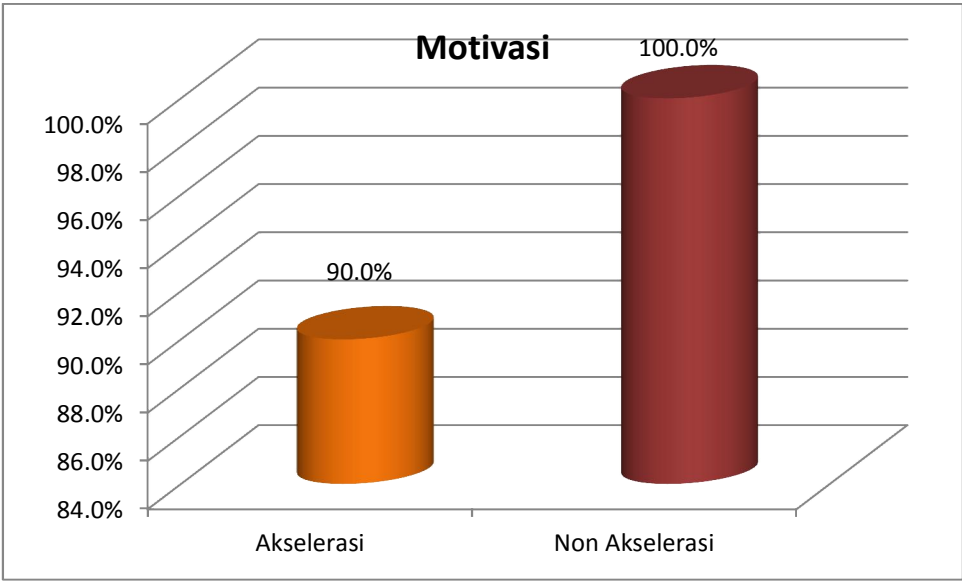
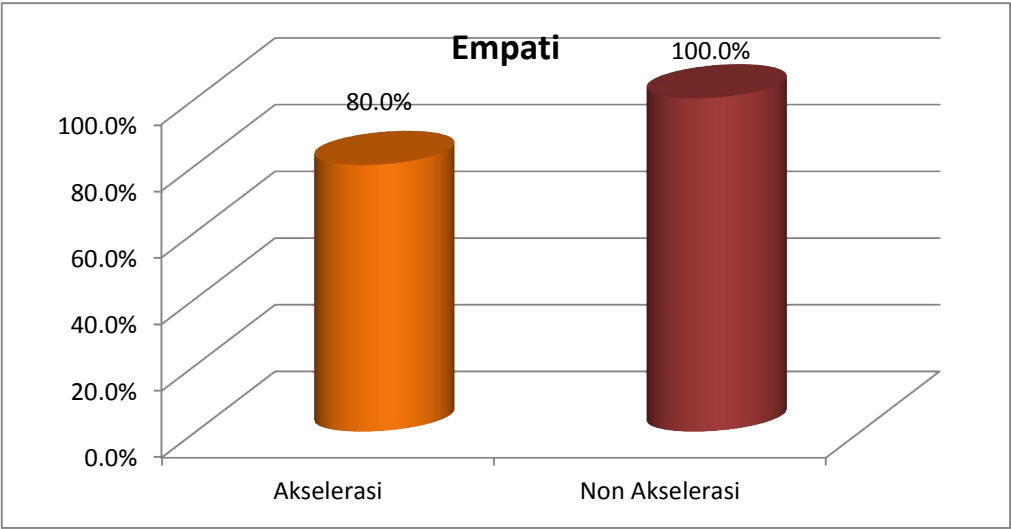
Lampiran 19. Histogram Kategorisasi Per Indikator

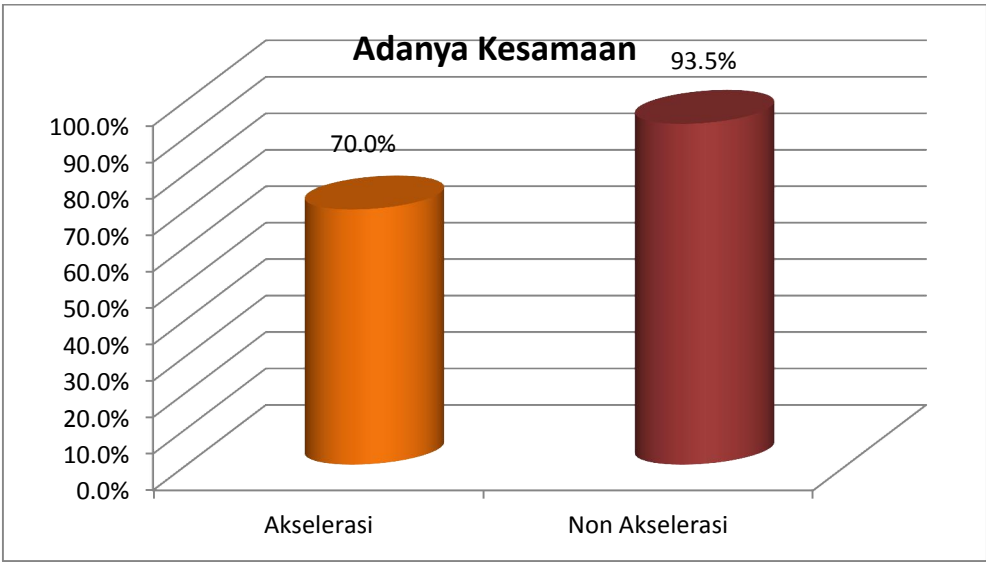
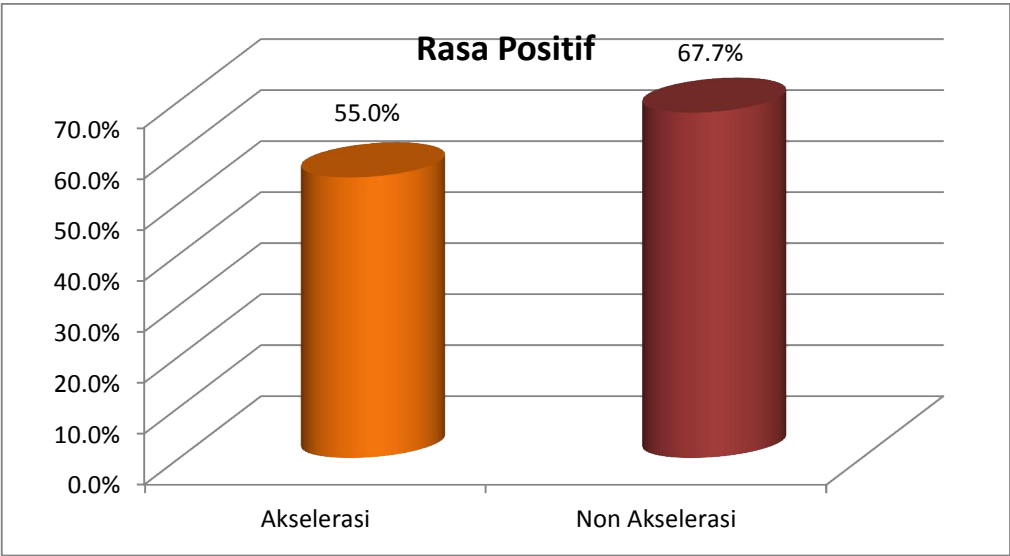
**HISTOGRAM KATEGORISASI PER INDIKATOR**











Lampiran 20. Uji Deskriptif

**UJI DESKRIPTIF**

**Frequencies**

**Statistics**

	Interaksi_ Sosial_ Akselerasi	Interaksi_ Sosial_Non_ Akselerasi
N Valid	20	31
Mean	142,9500	152,0968
Median	143,0000	152,0000
Mode	143,00	152,00 <sup>a</sup>
Std. Deviation	9,40031	8,46701
Minimum	122,00	139,00
Maximum	156,00	168,00
Sum	2859,00	4715,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Lampiran 21. Uji Normalitas

**UJI NORMALITAS**

**NPar Tests**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Interaksi_ Sosial_ Akselerasi	Interaksi_ Sosial_Non_ Akselerasi
N		20	31
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	142,9500	152,0968
	Std. Deviation	9,40031	8,46701
Most Extreme Differences	Absolute	,107	,089
	Positive	,098	,089
	Negative	-,107	-,061
Kolmogorov-Smirnov Z		,481	,493
Asymp. Sig. (2-tailed)		,975	,968

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 22. Uji Homogenitas

**UJI HOMOGENITAS**

**Oneway**

**Test of Homogeneity of Variances**

Interaksi\_Sosial

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,261	1	49	,612

**UJI-T  
(KELAS AKSELERASI DENGAN KELAS NON AKSELERASI)**

**T-Test**

**Group Statistics**

Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Interaksi_Sosial	Kelas Akselerasi	20	142,9500	9,40031	2,10197
	Kelas Non Akselerasi	31	152,0968	8,46701	1,52072

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Interaksi_Sosial	Equal variances assumed	,261	,612	-3,607	49	,001	-9,14677	2,53554	-14,24214	-4,05141
	Equal variances not assumed			-3,526	37,575	,001	-9,14677	2,59439	-14,40080	-3,89275

Lampiran 24. Dokumentasi Pengisian Angket Penelitian

**Dokumentasi Pengisian Angket Penelitian**





## **Lampiran 25. Surat Ijin Uji Validitas**



PEMERINTAH KABUPATEN SUKOHARJO  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
( B A P P E D A )

Jln Jenderal Sudirman 199 Telp/Fax (0271) 593182 Sukoharjo

SURAT IZIN PENELITIAN / UJI VALIDITAS  
NOMOR : 050 / 88 / Litbang / II / 2014

T E N T A N G

PERBEDAAN INTERAKSI SOSIAL ANTARA SISWA AKSELERASI DAN NON  
AKSELERASI DI SMAN 1 SRAGEN

- DASAR :**
1. Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo No 4 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah, Satuan Polisi Pamong Praja, dan Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Sukoharjo (Lembaran Daerah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008 Nomor 4, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor 158) telah diubah 2 kali, terakhir perda No.11 tahun 2011
  2. Peraturan Bupati Sukoharjo Nomor 49 Tahun 2008 tentang Penjabaran Tugas Pokok, Fungsi, dan Uraian Tugas Jabatan Struktural pada Bappeda Kabupaten Sukoharjo Pasal 20 Ayat (3) i.
  3. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Nomor :863/UN 34.11/PL/2014 tanggal 7 Februari 2014

M E N G I Z I N K A N

**Kepada :**

Nama : RAMADONA PRIHATAMA  
Pekerjaan : Mahasiswa (09104244018)  
Alamat : plumbungan Indah Blok K No. 269 Rt. 33 Rw. 08 Ds. Plumbungan kec. Karangmalang Kab. Sragen  
Penanggung Jawab : Dr. MUH N I R WANGID, M. Si  
Selaku : Pembimbing Skripsi  
Alamat : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta  
Untuk : Melakukan Penelitian/ Uji validitas untuk penyusunan Skripsi dengan Judul "PERBEDAAN INTERAKSI SOSIAL ANTARA SISWA AKSELERASI DAN NON AKSELERASI DI SMAN 1 SRAGEN"  
Objek Lokasi : SMA Negeri 1 Sukoharjo

Surat Izin Penelitian / Uji Validitas ini berlaku dari : 11 Februari 2014 s.d 11 Maret 2014

**Dengan ketentuan-ketentuan, sebagai berikut :**

1. Sebelum pelaksanaan kegiatan, terlebih dahulu melapor kepada Pejabat setempat/ lembaga swasta yang akan dijadikan objek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.
2. Penelitian/survey tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan masyarakat/pemerintah.
3. Surat izin ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku jika pemegang surat ini tidak menaati/ mengindahkan peraturan yang berlaku/pertimbangan lain.
4. Setelah penelitian/survey selesai, supaya menyerahkan copy hasilnya kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sukoharjo.

**TEMBUSAN** Kepada Yth :

- 1 Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah;
- 2 Kapolres Sukoharjo;
- 3 Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sukoharjo;
- 4 Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo
- 5 Arsip

Ditetapkan di Sukoharjo  
Pada tanggal 11 Februari 2014

A.n. KEPALA BAPPEDA  
KABUPATEN SUKOHARJO  
Kabid Penelitian & Pengembangan

  
Drs. SURATNOROTO

Pembina Tingkat I  
NIP. 19590825 198603 1 011

## **Lampiran 26. Surat Ijin Uji Penelitian**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp (0274) 520094  
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 1246/UN34.11/PL/2014  
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

25 Februari 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY  
Jl. Jenderal Sudirman 5  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ramadona Prihatama  
NIM : 09104244018  
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/PPB  
Alamat : Plumbungan Indah RT:33 RW:08 Karang Malang, Sragen, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : SMA N 1 Sragen  
Subyek : Siswa Akselerasi kelas XII dan Siswa Non Akselerasi (Reguler) Kelas XII IPA 1  
Obyek : Perbedaan Interaksi Sosial  
Waktu : Maret-April 2014  
Judul : Perbedaan Interaksi Sosial Antara Siswa Akselerasi dan Non Akselerasi (Reguler) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sragen

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih



Dr. Haryanto, M.Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:  
1. Rektor (sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan PPB FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubbag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
(BADAN KESBANGLINMAS)  
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta - 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Februari 2014

Nomor : 074 / 568 / Kesbang / 2014  
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :  
Gubernur Jawa Tengah  
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah  
Provinsi Jawa Tengah  
Di  
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
Nomor : 1246/UN34.11/PL/2014  
Tanggal : 25 Februari 2014  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : " PERBEDAAN INTERAKSI SOSIAL ANTARA SISWA AKSELERASI DAN NON AKSELERASI (REGULER) DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1 SRAGEN ", kepada:

Nama : RAMADONA PRIHATAMA  
NIM : 09104244018  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling/Psikologi Pendidikan dan Bimbingan  
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi : SMA N 1 Sragen, Provinsi Jawa Tengah  
Waktu : Maret s/d April 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin riset / penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
- ③ Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
**BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranto No. 1 Telepon : (024) 3547091 - 3547438 - 3541487  
Fax : (024) 3549560 http : // [bpmd.jatengprov.go.id](http://bpmd.jatengprov.go.id) e-mail : [bpmd@jatengprov.go.id](mailto:bpmd@jatengprov.go.id)  
Semarang - 50131

**REKOMENDASI PENELITIAN**

NOMOR : 070/ ~~50~~04.1/2014

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
  2. Peraturan Gubernur No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
  3. Peraturan Gubernur No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Menimbang : Surat Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 074/568/Kesbang/2014 tanggal 26 Februari 2014 Perihal Rekomendasi Ijin Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah atas nama Gubernur Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : RAMADONA PRIHATAMA
2. Kebangsaan : Indonesia
3. Alamat : Plumbangan Indah Blok K No 269 RT 033/RW 008  
Kel.Plumbangan, Kec.Karang Malang, Kabupaten Sragen  
Provinsi Jawa Tengah
4. Pekerjaan : Mahasiswa S1
5. Judul Penelitian : Perbedaan Interaksi Sosial Antara.Siswa Akselerasi dan Non Akselerasi (reguler) di SMAN 1 Sragen
6. Tempat /Lokasi : SMAN 1 Sragen / Sragen wetan,Sragen kota Sragen Jawa Tengah
7. Bidang Penelitian : Pendidikan
8. Penanggung Jawab : Dr.Muh.Nurwangid,M.Si dan Dr Budi Astuti,M.Si
9. Anggota Peneliti : -
10. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "Perbedaan Interaksi Sosial Antara Siswa Akselerasi Dan Non Akselerasi (Reguler) Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sragen".

dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Rekomendasi ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perizinan. Materi penelitian tidak membahas masalah politik dan

Nomor : 070/00/04.2/2014

Halaman : 2 (2)

/atau agama yang dapat menimbulkan **terganggunya** stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat rekomendasi dapat dicabut dan **dinyatakan tidak berlaku** apabila pemegang surat rekomendasi ini dalam melaksanakan **penelitian** tidak sesuai dengan surat permohonan beserta data dan berkasnya, **tidak mentaati** ketentuan yang tercantum dalam rekomendasi penelitian, peraturan **perundang-undangan**, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku, dan **penelitian yang dilaksanakan** dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi **bangsa atau keutuhan NKRI**.
4. Pencabutan sanksi atau pemberlakuan **kembali** rekomendasi penelitian dapat diberlakukan kembali apabila telah **dilakukan klarifikasi** dan atau pemantauan di daerah lokasi penelitian dilaksanakan dan adanya surat pernyataan dari peneliti kepada pejabat yang menerbitkan **rekomendasi penelitian** untuk tidak lagi melanggar ketentuan yang berlaku.
5. Setelah survai/riset/penelitian **selesai** supaya menyerahkan hasil survai/riset/penelitian kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah.
6. Surat Rekomendasi Penelitian ini berlaku pada Bulan Maret 2014 s.d. April 2014
7. Surat Rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan **sebagaimana mestinya**.

Ditetapkan di : Semarang,  
Pada tanggal : 04 Maret 2014

a.n. GUBERNUR JAWA TENGAH  
KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH  
PROVINSI JAWA TENGAH



Ir. YUNI ASYULI, MA.

Pembina Utama Muda

NIP. 19620621 198709 2 001

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol & Linmas Provinsi Jawa Tengah;
2. Badan Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Sragen;
3. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen;
4. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. RAMADONA Prihatama ;
6. Arsip,-



PEMERINTAH KABUPATEN SRAGEN  
**DINAS PENDIDIKAN**

Jl. Dr. Sutomo No. 2A Telepon ( 0271 ) 891052 Fax (0271) 891052  
Website : <http://www.sragen.go.id> E-mail : [info@sragen.go.id](mailto:info@sragen.go.id)

SRAGEN – 57212

**SURAT REKOMENDASI**

Nomor : 848 / 517 / 12 / 2014

- I. Dasar : Memperhatikan Surat dari Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, Semarang, Nomor : : 070/500/04.2/2014, Tanggal 04 Maret 2014, Perihal : Rekomendasi Penelitian.
- II. Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sragen menyatakan tidak keberatan atas Pelaksanaan Penelitian.
1. Nama : **RAMADONA PRIHATAMA**
  2. NIM : 09104244018
  3. Alamat Rumah : Plumbungan Indah Blok K No. 269 RT 033/ RW 008  
Kel. Plumbungan, Kec. Karangmalang, Kab.Sragen, Provinsi Jawa Tengah
  4. Penanggung Jawab : Dr. Muh. Nurwangid, M.Si. dan Dr. Budi Astuti, M.Si.
  5. Maksud Tujuan : Melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : “PERBEDAAN INTERAKSI SOSIAL ANTARA SISWA AKSELERASI DAN NON AKSELERASI (REGULER) DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1 SRAGEN.”
  6. Lokasi : SMA Negeri 1 Sragen;  
Dengan Ketentuan-ketentuan sebagai berikut :
    - a. Pelaksanaan kegiatan tersebut tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah;
    - b. Mentaati peraturan yang berlaku dan atau ketentuan lain yang diwajibkan;
    - c. Pelaksanaan kegiatan tidak menyimpang dari maksud dan tujuan yang ditetapkan dalam surat;
    - d. Sebelum melaksanakan kegiatan harus terlebih dahulu melapor kepada Kepala Sekolah.
- III. Surat Rekomendasi ini berlaku dari :

**Tanggal : Maret s.d. April 2014**

**TEMBUSAN :**

1. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Sragen
2. Kepala SMA ybs.
3. Pcrtinggal.

Dikeluarkan di : S R A G E N  
Pada Tanggal : 6 Maret 2014

a.n. Kepala Dinas Pendidikan  
Kabupaten Sragen  
Kepala Bidang Dikmen



**SUYARDI, M.M.**

Penata Tk. I

NIP. 19630503 198304 1 005





PEMERINTAH KABUPATEN SRAGEN  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SMA NEGERI 1 SRAGEN**  
Jalan Perintis Kemerdekaan Nomor 16 Telp. 0271 891096  
Fax. 0271 8821184 SRAGEN 57214

**SURAT KETERANGAN**  
NOMOR : 070/1398/268/2014

Kepala SMA Negeri 1 Sragen menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

**N A M A** : **Ramadona Prihatama**  
**NIM** : **09104244018**  
**Prodi/Jurusan** : **Bimbingan dan Konseling/PPB**  
**Alamat** : **Plumbungan Indah RT. 33 RW.08 Karangmalang**  
**Sragen, Jawa Tengah**

Benar-benar telah melakukan Penelitian guna melengkapi tugas akhir/penyusunan skripsi pada SMA Negeri 1 Sragen pada tanggal 6 Maret 2014, dengan judul:

**"Perbedaan Interaksi Sosial Antara Siswa Akselerasi dan Non Akselerasi (Reguler) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sragen."**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sragen, 7 Maret 2014  
PLT. Kepala Sekolah



**Bambang Margono, S.Pd., M.Si.**  
NIP. 196704081992011001